

Seduce For Love

SEDUCE FOR *Love*

Book 1

Copyright © 2020 by Irie Asri

Penulis : Irie Asri

Editor : Irie Asri

Cover : Irie Asri

**Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penulis.**

Prolog

Club adalah sebuah tempat dimana sosok iblis berkeliaran dengan raga yang menggambarkan sosok manusia sempurna. Bau alkohol, wanita penghibur, dan lain sebagainya selalu memenuhi tempat seperti ini.

Terkadang manusia-manusia itu memang berniat menambah tumpukan dosa dengan sengaja, atau memang ada juga yang hanya untuk menghilangkan penat semata dari pekerjaan, patah hati, ataupun kejenuhan hidup.

Mereka si pemula akan berawal dengan wajah kurang nyaman lalu duduk di

Seduce For Love

pantry meja bar dan memesan satu gelas kecil minuman laknat yang membuat mereka malah ketagihan dan memintanya lagi dan lagi.

Tidak hanya itu. Di berbagai sudut yang temaram banyak sekali yang sedang berbuat tak senonoh dengan bercumbu atau bahkan melakukan seks liar. Mereka masih menikmati hingar bingar kerlip lampu disko dan suara dentuman musik yang bisa menghancurkan gendang telinga.

Hingga suara riuh itu semakin menjadi, khususnya untuk suara laki-laki ketika sosok wanita cantik dengan dress ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh seksi terlihat masuk berjalan anggun dengan tangan kiri mengapit tas mahal yang harganya setinggi langit.

Seduce For Love

Paras menawan, hidung yang mancung, bibir penuh, kulit seputih salju, dengan tulang pipi tirus dambaan semua wanita, itu semua melekat sempurna ditambah dengan tubuh tinggi semampai bersama lekuk pinggang yang ideal mampu membuat kaum laki-laki yang berada di Club malam itu selalu bersiul dan mencoba menggoda walau akan sia-sia karena level wanita itu cukup tinggi untuk memilih seorang laki-laki.

Mereka hanya bisa pasrah menatap kecantikan itu dari kejauhan dan mengeram marah ketika wanita itu menghampiri sosok laki-laki tampan di meja bar dengan sangat anggun dan brengseknya begitu sangat cantik.

"Cihh! Si jalang itu kembali menggoda si tampan Bert," ucap suara yang memakai

Seduce For Love

dress hitam pekat di lantai dansa terdengar begitu sangar dan mata wanita itu mendelik tidak suka menatap objek yang sedari tadi diperhatikannya dengan rasa terbakar. *Berani sekali wanita itu lebih cantik darinya!*

"Siapa dia?" Si wanita lain menyahut dengan mata masih memperhatikan objek yang dimaksud.

"Kau tinggal di belahan planet mana?" celetuk si wanita lain yang terbalut dress ketat berwarna biru. Mungkin merasa heran kenapa wanita dengan dress kuning sekaligus temannya ini begitu kurang pergaulan sekali.

"Memang siapa dia?"

"Dia Jalang sekaligus primadona di Club ini."

Seduce For Love

Si wanita berbaju kuning mengerutkan alis. "Maksudmu dia wanita penghibur?"

"Bodoh!" Si wanita berbaju biru memukul kepala si baju kuning hingga wanita itu mendelik kesal.

"Dia Earlita Rose Queena. Wanita kaya yang menjelma sebagai duri untuk para kaum wanita di negeri ini. Jangan coba-coba mendekat kalau kau punya kekasih yang masuk ke dalam kriterianya dia tidak akan segan-segan menikungmu dari arah mana pun!"

Satu

Riuh gemuruh terjadi di dalam gedung perusahaan bernama ALE Group. Sebuah perusahaan induk yang banyak menyetiri berbagai bidang bisnis. Mereka, sosok miskin yang bernaung untuk mencari sesuap nasi di dalam perusahaan itu terlihat berbondong-bondong berlarian. Mengatur barisan dengan rapi saat sang bos yang maha agung memasuki pintu lobby perusahaan bersama beberapa orang berbadan tegap mengikutinya dari arah belakang.

Tidak ada yang berani bersuara bahkan untuk bernapas pun sangat susah. Para karyawan hanya bisa membungkuk hormat sembari menyapa sopan bos besar mereka.

Seduce For Love

Dan harus puas dengan sikap acuh sang Tuan besar ketika lelaki paruh baya penuh kuasa itu memilih memperhatikan langkah alih-alih membalas sapaan mereka dengan cara yang cukup disegani.

"Jovan. Kau sudah memastikan putriku akan datang."

Suara berat penuh kuasa itu terdengar mengalun menyeramkan di dalam kotak lift yang sedang naik ke lantai teratas. Melirik sang asisten pribadi yang berada di belakangnya penuh dengan raut wajah menguar tegas.

"Nona Rose sedang di perjalanan, Tuan. Mungkin beberapa menit lagi sampai."

Jawaban Jovan tidak membuat Tuan Adams berhenti berpikiran cemas.

Seduce For Love

"Kau sangat tau sifat putriku. Apakah dia akan menerimanya?"

Jovan tahu kecemasan bosnya. Jadi ia hanya menarik sedikit sudut bibirnya untuk memberi ketenangan. Bahwa tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Usia Jovan memang sudah memasuki kepala tiga berselisih 30 tahun jauh dari usia bosnya sendiri. Di usianya yang sekarang, terhitung Jovan sudah bernaung sebagai kaki tangan Tuan Adams 10 tahun lamanya. Jadi dia cukup mengenal sifat keluarga Adams. Termasuk Rose, putri semata wayangnya Tuan Adams.

"Saya yakin Tuan. Nona Rose tidak akan bisa menolak."

Tuan Adams hanya tersenyum serak.
"Ya, kau selalu bisa kuandalkan Jovan."

Seduce For Love

Jovan membungkuk sopan dengan telapak tangan kanan di depan dada. "Tentu saja Tuan. Saya akan melakukan yang terbaik untuk Anda."

Rose, wanita cantik itu terduduk dengan tenang di dalam jok belakang kemudi. Wajahnya menekuk 90 derajat. Tetapi tidak meruntuhkan kecantikan dewi kemakmurannya sedikit pun.

Bibir penuh dengan sapuan lipstick merah. Dengan dress ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang seksi. Membuat Rose tersadar ia harus segera sampai di tujuan. Tetapi peringatan yang Ayahnya muntahkan semalam terus menggerogoti pikiran Rose. Sampai-sampai

Seduce For Love

Rose merasa frustrasi terhadap pemikirannya sendiri.

Salahkan pada teman-temannya yang selalu mengadakan pesta. Salah satu sifat buruknya adalah Rose tidak bisa bertahan ketika kedua kakinya menyeretnya ke sebuah pusat perbelanjaan elite. Lalu setelahnya Rose akan berakhir melemparkan kartu *gold* di meja kasir akibat membeli banyak gaun cantik dengan potongan yang lebih berani.

Dan itu selalu menjadi masalah. Ketika sang Tuan besar mengetahui semuanya.

Drett drett

Sebuah getar ponsel di dalam tas brandednya berhasil mengagetkan Rose. Masih dengan wajah menekuk wanita itu meraih ponselnya. Kemudian mendengus

Seduce For Love

saat membaca pesan yang ternyata dari Ayahnya.

Kau harus datang. Jika tidak, Ayah akan memblokir semua fasilitas yang kini sedang kau miliki untuk berfoya-foya.

Rose menggeram sambil melemparkan ponselnya lagi ke dalam tasnya. Menyebalkan sekali si tua bangka itu. Sebenarnya apa yang ada di dalam otak tuanya. Rose masih ingin bebas. Dan menikmati dunia kejam ini dengan tak kalah kejamnya. Lalu dengan seenak jidat Ayahnya akan menghancurkan kebebasannya begitu saja.

Rose mencoba membuang tatapan ke arah jendela mobil. Mengamati kesibukan kota yang bising. Otaknya sudah terlanjur pecah, dan moodnya sudah terlanjur terjun

Seduce For Love

ke dasar jurang. Ia hanya ingin sesuatu untuk sedikit menghiburnya dari keterpurukan ini.

Namun yang di dapat Rose malah sebaliknya. Mata bulatnya seketika membesar, dan beringsut menempel ke arah jendela memastikan bahwa mobil ini sedang membawanya ke tempat yang ia inginkan. Bukan sebuah tempat yang akan menguburnya hidup-hidup dengan sarat penuh aturan. Rose tidak suka hidup seperti itu.

Tetapi nyatanya Rose salah. Mobil ini malah berhenti di depan gedung pencakar langit yang begitu sangat ingin Rose jauhi.

Oh, *shit*! Ia dijebak.

"Apa maksudmu Elisa?! Kenapa kau membawaku ke sini," teriak Rose marah. Ia

Seduce For Love

memandang supir pribadinya dengan tatapan membunuh.

Elisa hanya bisa meneguk salivanya gugup. Melirik Rose lewat spion mobil tengah lalu tersenyum kikuk, merasa Nona besar terlihat begitu menyeramkan ketika sedang marah. Dan sialnya itu karena ulahnya sendiri. Namun demi Tuhan. Ini termasuk pekerjaannya juga. Dengan mengantarkan sang Nona ke tempat Ayahnya dengan selamat.

"Maafkan saya Nona. Tuan Jovan sudah membayar saya untuk ini."

Seketika lahar amarah di atas kepala Rose meledak. Sialan sekali wanita ini. Berani sekali dia bersekongkol dengan laki-laki busuk itu.

"Elisa, kau kupecat!"

Seduce For Love

"Nona, tapi-"

"Jangan pernah memperlihatkan batang hidungmu di depan mataku lagi!"

Rose langsung keluar, membanting pintu untuk melampiaskan kekesalan dan kemarahannya. Tangannya terkepal kuat, dadanya naik turun, dan napasnya rusak. Tatapan Rose berkabut tertuju ke arah perusahaan yang dimana semua lelaki sedang melihat kagum ke arahnya.

Rose mendengus. Memilih mengatur langkah untuk pergi. Ia harus segera pergi dari sini dan mencari sebuah taksi yang bisa mengangkutnya ke mana pun asal tidak di tempat ini. Namun sebelum langkah Rose sampai di tempat tujuan, dia sudah dicegah oleh tangan kekar yang kini sedang meraih pergelangan tangannya.

Seduce For Love

Sontak Rose menjerit kaget. Melirik si pelaku yang ternyata adalah Jovan pria tampan yang telah masuk daftar *black list* lelaki idamannya.

"Lepaskan aku!"

"Ayahmu sudah menunggu."

"Sudah kubilang, aku tidak mau! Kau tuli!"

"Ini untuk kebaikanmu. Sekali saja, turuti kemauan Tuan Adams."

"Tapi ini keterlaluan. Aku tidak mau. Aku masih ingin bebas."

Jovan menghela napas. Mengerti dengan sifat Rose yang terlalu banyak menyerap kebudayaan barat. Ia wanita bebas dan liar. Dan Tuan Adams mencoba

Seduce For Love

untuk mengubah sifat buruk itu dengan caranya. Seperti ini.

Jovan tidak punya cara lain lagi. Ia kemudian langsung meraih tubuh ramping Rose dan menjatuhkan tubuh itu di bahunya. Sontak itu membuat Rose menjerit dan memuntahkan amarahnya.

"Yak! Lepaskan aku Jovan!"

Dan sayangnya Jovan tidak cukup untuk peduli.

Rose terdiam dengan raut wajah semakin hancur. Melirik sinis laki-laki paruh baya di depannya yang sedang memperhatikan Rose dengan kekecewaan menggumpal di pangkal lehernya.

Seduce For Love

"Ayah kecewa. Apa tidak ada pakaian lebih layak lagi selain yang kau kenakan sekarang."

Suara Tuan Adams menggelegar menyambar telinga Rose dengan begitu egoisnya. Tetapi jangan salahkan Rose jika ia memuntahkan keegoisan melebihi Ayahnya. Keturunan Adams selalu egois. Dan Rose menyerap lebih besar keegoisan itu.

"Ini pakaianku. Lalu apa masalahnya!"

Brak

Tuan Adams berdiri dari duduknya. Mengagetkan Jovan yang sedang berdiri di belakang pria paruh baya itu. Beruntung mereka berada di ruang meeting khusus privasi. Jika tidak Tuan Adams akan mendapatkan rasa malu yang lebih parah karena kelakuan putri semata wayangnya.

Seduce For Love

"Tidak ada pilihan lain. Terlalu dimanja kau semakin menjadi anak pembangkang. Bergonta-ganti pria, berfoya-foya, dan pergi ke Club setiap malam lalu bermabuk-mabukan. Ayah tidak pernah mengajarkanmu untuk menjadi wanita jalang seperti ini Rose."

"Ayah!"

"Tutup mulutmu!"

Rose mengatupkan mulut ketika Tuan Adams memotong ucapannya dengan sangat kelewatan. Matanya sudah sembab ingin mengalirkan hujan. Ia sudah banyak menelan kata sabar di ujung tenggorokan, bahkan sudah menyangkut di lehernya sampai mengering ketika mendengar julukan buruk dari berbagai mulut-mulut berengsek di luar sana. Namun hatinya terasa berdenyut sakit

Seduce For Love

tak terelakkan ketika julukan itu keluar dari mulut Ayahnya sendiri.

"Calon suamimu sebentar lagi tiba. Jadi kuharap kau bisa bersikap baik," ucap Tuan Adams penuh peringatan dan disambut wajah marah sang anak.

"Ayah! Aku tidak mau dijodohkan!" tolak Rose keras-keras. Jaman terlalu modern untuk menuruti titah kolot seperti ini. Jelas Rose menolak. Dan ia sama sekali tidak mengenal laki-laki itu. Apa pria tua ini benar-benar tega membuangnya untuk santapan orang asing?

"Tidak ada penolakan!" ucap Tuan Adams mantap.

Rose sudah siap dengan tampungan kata penolakan di ujung lidahnya. Namun tiba-tiba suara berat lain menyahut, seolah

Seduce For Love

memberi petanda bahwa penolakan Rose akan berakhir sia-sia.

"Selamat siang Tuan Adams."

Rose tertegun mendengar suara berat itu, entah mengapa suara itu berhasil mengalirkan gelenyar asing di dalam tubuhnya.

Sialan! Kenapa dengan suara laki-laki itu? Mengapa terdengar begitu seksi?

Perlahan, dituntun oleh rasa penasaran yang mengompori jiwanya. Rose refleks menoleh ke arah pria bersuara berat itu. Kemudian sedetik kemudian kedua matanya membulat, dan jiwanya sudah melayang terkejut dibuatnya.

"Oh, Alex kau sudah datang?"

Laki-laki itu?

Dua

Adakah yang bisa menyelamatkan Rose dari situasi amat menjengkelkan ini. Sudah cukup dengan sifat kolot Ayahnya yang melampaui batas. Dan haruskah laki-laki itu juga terlibat akan kehancuran masa depannya.

Rose masih terdiam di kursinya. Mengamati lelaki yang menjadi kandidat terkuat sebagai calon suaminya. Laki-laki itu terlihat sedang berbincang serius dengan Ayahnya. Seseekali dimple lelaki itu terlihat ketika tersenyum, cukup membuat degup jantung Rose berulah abnormal.

Seduce For Love

Apa Ayahnya gila? Kenapa ia harus dijodohkan dengan lelaki ini?

Bukannya Rose tak suka. Dari segi penampilan laki-laki ini tampan, tubuhnya atletis, dan suaranya seksi. Dia juga cukup terkenal di kalangan wanita dan dunia bisnis. Bahkan Rose sering mendengar desas-desus tentang lelaki ini. Seorang pria sukses di usia muda yang menjabat sebagai CEO di stasiun televisi terbesar se-Asia.

Ia juga sering mendengar rumor atau gosip dari mulut ember teman-temannya tentang cerita laki-laki tampan ini. Bahwa pria ini adalah type laki-laki yang tidak banyak pergaulan. Istilahnya ia bukan laki-laki nakal yang sering menjadi partner keliaran Rose.

Seduce For Love

Sangat tidak terdaftar di *list* lelaki idaman seorang Rose.

"Sapa Alex. Dia calon suamimu."

Seketika Rose terkejut bukan main. Ayahnya blak-blakan sekali, laki-laki itu kini jadi mengalihkan fokus ke arahnya. Terlihat memperhatikan Rose, lalu kening pria itu mengernyit ketika tatapannya tertuju di dada Rose yang sedang melambai-lambai penuh aura murah.

Rose berdeham sejenak, terlalu canggung dengan tatapan tidak suka mata laki-laki itu. Dengan inisiatif sopan santunnya Rose kemudian menarik dressnya agar sedikit naik ke atas. Setidaknya untuk menutupi belahan dadanya.

Rose masih memperhatikan Alex. Ia ingin sekali berkata. 'Kau sama sekali bukan

Seduce For Love

typeku. Lebih baik kau enyah dari sini!' namun semua itu hanya bisa tertelan di tenggorokan, tatapan tajam Ayahnya memperingatkan bahwa ia tidak punya pilihan selain menerima. Jika tidak. Ia akan jatuh miskin seketika.

Oh, shit! Kemiskinan adalah hal yang sangat Rose takuti.

Tidak punya pilihan, Rose memilih mengembangkan senyum hambar lalu menyapa laki-laki itu dengan berat hati.

"Hai, aku calon istrimu. Namaku Rose."

Tangan Rose terangkat di udara. Dan menanti balasan dari laki-laki di depannya. Tetapi laki-laki itu malah menatap tangannya dengan tatapan yang sedikit, em... seolah sedang jijik dengan tangan lentik bak pahatan dewi kemakmuran itu.

Seduce For Love

Apa ada kotoran di tanganku? Rose bingung kenapa laki-laki itu menatap tangannya seperti itu.

"Aku Alex."

Oh, apa itu tadi?

Tangannya terasa disentuh namun hanya beberapa detik, ah tidak bahkan hanya berdurasi satu detik.

Mulut Rose menganga. Tidak ada laki-laki mana pun yang berani bersifat dingin terhadapnya bahkan menolak mentah-mentah bersentuhan dengan kulit mulusnya, itu tidak tercatat di buku sejarah seorang Rose sedikit pun. Tetapi ada apa dengan lelaki ini? Kenapa dia begitu berbeda, seolah tidak tertarik sedikit pun. Lalu untuk apa ia menyetujui perjodohan ini jika bukan karena kecantikannya.

Seduce For Love

Tuan Adams yang melihat interaksi kedua anak manusia itu segera berdeham mencoba memecah kecanggungan dan kebingungan di otak masing-masing.

"Alex, jika kau tidak keberatan. Mungkin kita bisa makan siang bersama."

Mendengar ucapan Tuan Adams, Alex langsung melirik ke arah pria itu. Lalu melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Mohon maaf, saya tidak bisa." Senyuman Alex merasa tidak nyaman. "Pesawat sudah menunggu saya. Saya datang kemari hanya ingin memberitahu bahwa minggu lusa kita bisa memulai pernikahannya. Orang tua saya yang mempersiapkan tanggal pernikahan ini. Karena sekarang mereka sedang berada di Tokyo untuk urusan mendadak. Saya

Seduce For Love

mewakili langsung mereka untuk menyampaikan kabar ini."

Rose terbelalak terkejut dengan apa yang ia dengar. Ini kabar yang sangat mengejutkan. Tuhan, kebebasannya hanya sampai dua minggu ke depan. Ini tidak adil. Seharusnya mereka merundingkan terlebih dulu dengannya dan bertanya apakah ia mau atau tidak dengan pernikahan ini.

"Ayah, ini terlalu cepat. Aku tidak mau menikah. Dan dia juga terlihat tidak menyukaiku."

Rose menunggu jawaban belas kasih dari Ayahnya. Tolong jangan nikahkan putri cantikmu dengan makhluk terkaku di dunia ini. Kau sama saja menyuruh putrimu mati perlahan. Tolong. Kumohon batalkan!

"Baiklah, aku setuju."

Seduce For Love

"Ayah!"

"Tidak ada penolakan Rose."

Dan Alex hanya melihat perdebatan anak dan ayah itu tanpa minat. Persetan, ia juga tidak setuju dengan pernikahan ini. Namun apa boleh buat, hubungan dengan kekasihnya bisa hancur bila ia menolak semua ini.

Dan Alex tidak punya pilihan lain selain menyetujui.

Rose terkurung di sini sekarang. Kamar istana yang di dirikan Ayahnya khusus untuk Rose. Beberapa kali Rose menggebrak pintu, namun nihil tidak ada seorang pun yang mau menolongnya.

Seduce For Love

"Yak! Jovan keluarkan aku sialan! Buka pintunya!"

"Maaf Nona. Tuan Adams menyuruh saya untuk memastikan Nona tidak pergi ke mana-mana sebelum hari pernikahan dimulai."

Agh sial! Tua bangka itu benar-benar.

Apa dia sungguh-sungguh menginginkan anaknya membusuk secara perlahan di pernikahan sialan itu.

Ketika selesai dengan pertemuan dan pembicaraan tentang pernikahan. Rose sudah memikirkan ancang-ancang ia akan mencoba berlari kabur dan menginap di rumah temannya, tidak akan pernah kembali lagi, kemudian dipastikan pernikahan itu akan gagal.

Seduce For Love

Namun terkutuklah dengan laki-laki sialan bernama Jovan yang berhasil menculiknya dan menyekapnya di kamarnya sendiri, seperti ini hingga Rose susah untuk mencari celah jalan keluar sedikit pun. Semua pintu terkunci rapat termasuk pintu balkon.

"Akan kubunuh kau Jovan. Lihat saja!"

"Saya tunggu Nona."

Sialan! Rose mendengar kekehan laknat Jovan dari balik pintu. Demi Tuhan, ia benci Jovan bahkan ketika lelaki itu masih menjadi sel telur di dalam rahim ibunya. Kebencian Rose sudah tertanam permanen di jantungnya.

Tidak ada pilihan. Rose sudah lelah mengiba. Ia mulai beringsut ke arah ranjang dan menjatuhkan tubuhnya terlentang di sana. Menatap langit-langit kamar yang

Seduce For Love

sedang merenung mengerti akan kesedihannya.

Alex tiba di mansionnya. Terlihat mewah dan juga elegant. Mungkin sebentar lagi mansion ini akan kedatangan penghuni baru. Istri dari hasil perjodohan.

Alex melangkah ringan ke arah tangga menuju lantai atas kamarnya. Ia ingin sekali beristirahat. Dia lelah. Lelah dengan semua ini. Bisakah semua ini mencapai tahap habis agar Alex sedikit saja bisa merasakan kebahagiaan dengan pilihannya, walau pun itu terlarang.

Drett drett

Getar ponsel di atas nakasnya bergetar. Panggilan dari Ibunya?

Seduce For Love

"Halo," ucap Alex malas. Dan mendapat sambutan antusias dari wanita di seberang sana.

"Kau sudah melihatnya?"

Alex mengembuskan napasnya secara kasar. "Ya."

"Bagaimana menurutmu?"

"Dia seperti wanita."

Tawa Ibunya terdengar. Dan Alex merasa terusik dengan tawa itu.

"Dia cantik kan?" tanya Ibunya lagi. Sedikit tersirat nada jahil di dalamnya.

"Sudah kukatakan. Dia cantik seperti wanita."

"Dia wanita baik untukmu."

Seduce For Love

Alex mendengus. "Wanita baik? Dia terlihat seperti pelacur di mataku."

"Jangan seperti itu. Bisa-bisa kau nanti jatuh cinta kepadanya."

"Mom, aku lelah. Aku ingin tidur."

Helaan napas Ibunya terdengar. Seperti sudah terbiasa menerima sikap acuh Alex terhadapnya.

"Baiklah. Tidur yang nyenyak Mommy dan Daddy sangat menyayangimu."

Alex tidak berniat lagi mendengarkan. Ia langsung menutup panggilan dan melemparkan sembarang ponselnya ke arah sisi ranjang. Cih mereka terlalu menyayangi harta benda mereka dibanding perasaan anaknya sendiri.

Seduce For Love

Alex sudah siap dengan kantuknya. Namun getar ponsel kembali terdengar. Berhasil membuat Alex mendengus kesal dibuatnya, mencoba mengabaikan ponselnya tetapi notifikasi pesannya berbunyi lagi. Alex tidak peduli, ia ingin tidur. Mulai meraih bantal dan menutupi kepalanya. Namun suara ponselnya masih terdengar hingga Alex menyerah. Melemparkan bantal dengan keras ke lantai lalu meraih ponselnya dengan letupan penuh amarah.

Namun amarah itu tidak berselang lama. Ketika melihat pesan itu dari seseorang yang berarti di hidupnya. Membuat Alex tersenyum tampan. Dan segera mengetik balasan untuk kekasihnya.

Ah, Alex merindukannya. Sudah lama sekali ia tidak menemui kekasihnya.

Tiga

Rose harus berpikir kembali. Kenapa ia bisa pasrah terdampar di negara asing ini di minggu kedua setelah pertemuannya dengan lelaki itu. Bermula pada keberengsekan Jovan yang tanpa izin menyeret tubuhnya untuk terbang ke langit Singapura. Dan kini Rose terjebak pada situasi dimana ia harus menjadi putri manis yang penurut.

Mereka kembali dipertemukan di sebuah area butik ternama, Jovan yang melakukannya. Pria itu bahkan menjadi patung setia di dekat Rose mencoba menghindari suatu hal yang mungkin bisa membuat wanita itu nekat membatalkan pernikahannya. Seperti terjun ke dasar

Seduce For Love

jurang. Atau merobek gaun pengantin mewahnya di saat hari pernikahan tinggal menghitung hari.

Dan Rose tidak bisa melawan selain menuruti kemauan pak tua dan Jovan si kaki tangan Ayahnya yang sialan itu.

Rose kembali menghela napas. Pandangannya tertuju di depan cermin yang memperlihatkan seluruh tubuhnya. Sangat sempurna. Gaun pengantin ini sangat pas membalut tubuh rampingnya. Menjuntai panjang, dengan aksen mewah di setiap pahatannya.

"Anda sangat cantik sekali, Nona."

Rose hanya bisa memberikan senyuman kecil saat salah satu pegawai memuji keindahan tubuhnya. Kemudian ia berbalik. Dan sedikit melirik ke arah para

Seduce For Love

pegawai yang membantunya memakai gaun pengantin ini. Mereka terlihat berjalan menjauh. Lalu tirai di depannya terbuka perlahan. Memperlihatkan wajah tanpa ekspresi Alex yang sedang duduk di atas sofa.

Tatapan keduanya bertemu. Dan Rose mencoba mengamati ekspresi wajah yang Alex perlihatkan. Rose kira, Alex akan melihatnya penuh pemujaan seperti yang banyak tertampung di wajah lelaki lainnya. Tapi Alex terlihat berbeda. Tidak sedikit pun ia memandangnya dengan rasa kagum. Sebaliknya laki-laki itu terlihat tidak terlalu peduli. Seperti Rose tidak terlihat cantik sedikit pun dengan gaun pengantinnya.

"Apa aku cantik dengan gaunku?"

Lalu ketika tidak tahan dengan rasa penasarannya. Rose memilih untuk

Seduce For Love

menanyakan sendiri ketika mereka sudah berada di dalam satu mobil yang sama.

"Ya," jawab Alex singkat tanpa tersirat makna apa pun di dalam ucapannya.

Rose memutar bola matanya kesal. Ia seperti berbicara dengan tembok. Kenapa makhluk kaku ini datar sekali.

"Kenapa menerima perjodohan ini? Kau terlihat tidak menyukaiku."

Adalah pertanyaan yang sudah lama tertampung di dalam mulutnya untuk dimuntahkan. Tentang mengapa laki-laki ini seolah pasrah mengatakan ya untuk menerima perjodohan ini sedangkan hatinya mengatakan tidak.

"Aku tidak punya pilihan."

Seduce For Love

Jawaban Alex membuat dahi Rose berkerut.

"Jika kau tidak suka. Seharusnya kau menolaknya."

"Sepertinya kau terlalu cerewet untuk jadi seorang perempuan."

Rose terdiam ketika kata-kata tajam itu meluncur jatuh dari mulut Alex. Oh, berani sekali laki-laki ini. Rose seolah tidak mempunyai harga diri sedikit pun di matanya. Sudah cukup. Jangan biarkan lelaki ini besar kepala. Dia juga bahkan bukan level seorang Rose.

"Perlu kau tau. Kau itu bukan typeku. Aku juga menerima pernikahan ini dengan terpaksa. Jangan terlalu percaya diri dengan berpikir bahwa aku juga menginginkannya,"

Seduce For Love

ucap Rose penuh nada penekanan di setiap bait per baitnya.

Alex malah membalasnya dengan menarik sudut bibirnya. Senyuman mengejek itu membuat Rose kesal di atas rasa sombongnya.

"Bagus. Karena aku pun berpikir sama. Kecantikanmu sama sekali tidak membuatku tertarik. Karena aku sudah mempunyai kecantikan yang lain."

Oh bagus. Sekarang calon suaminya sedang mengatakan bahwa ia mempunyai peliharaan lain di luar sana.

Mengobrol dengan Alex terlalu mengesalkan. Jadi ia mengunci mulut untuk sekarang. Tidak berniat lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan tolol yang dijawab lelaki ini tak kalah tololnya.

Seduce For Love

Terserahlah! Toh Rose tidak peduli berapa banyak wanita yang sedang Alex kencani. Setidaknya dengan pernikahan tanpa cinta ini bisa membuat Rose bebas untuk menjalani kehidupan seperti biasanya.

Pernikahan itu pun terjadi. Senyuman bahagia mereka di atas altar hanya sekedar untuk basa-basi. Ciuman pertama pernikahan pun di pilih Alex hanya di pipi. Mungkin karena laki-laki itu tidak terlalu tertarik dengan bibir seksinya.

Rose juga mempertanyakan. Kurang cantik apa lagi seorang Rose. Dia primadona di mana pun. Tidak ada laki-laki yang tidak terjatuh di atas kakinya. Mereka semua menyukai Rose.

Seduce For Love

Namun ketika melihat Alex di malam pernikahan yang tertidur membelakangi tubuhnya membuat Rose tersadar. Bahwa ada pengecualian. Alex adalah satu-satunya lelaki yang tidak terjatuh sedikit pun ke dalam pesonanya.

Dan mungkin di saat itu. Rose bertekad. Sejauh mana lelaki itu akan bertahan di atas sifat acuhnya. Ketika di samping ranjangnya sudah tersedia wanita dengan kecantikan tiada tara yang melekat di wajahnya.

Rose beropini. mungkin Alex bisa menampik kecantikannya. Tetapi ia tidak akan kuat untuk menampik nafsu birahinya.

Sesekali Rose harus memberi pelajaran untuk si laki-laki terkaku di dunia ini. Dengan

Seduce For Love

melambungkannya setinggi langit kemudian menghempaskannya ke perut bumi.

Ya, itu rencana yang bagus.

Cahaya mentari pagi berhasil mengetuk kelopak mata Alex. Mengerjapkan mata, mencoba membiasakan diri terhadap panasnya cahaya matahari.

Alex kemudian melirik ke arah samping tubuhnya dan refleks terkejut. Wajah tidur Rose sudah tersedia dekat sekali dengan wajahnya. Dan tubuh wanita itu tanpa tak tahu malu sudah setengah menindih tubuhnya dengan sebelah kaki terangkat tepat berada di atas selangkangannya.

Alex segera menyingkirkan tubuh Rose dengan cara mendorongnya secara kasar.

Seduce For Love

Dan itu membuat tidur Rose terganggu. Membuka mata sambil menyipitkan kedua matanya, menatap Alex bingung. Napas laki-laki itu terlihat memburu, dan mulai ada bintik-bintik keringat di pelipisnya.

Sontak Rose mulai terbangun dari berbaringnya. "Kau tidak apa-apa?" tanya Rose cukup khawatir ketika mulai melihat getar perbedaan di tubuh Alex, tidak luput mata Alex pun menatapnya penuh amarah.

Oh, Tuhan. Kenapa laki-laki itu marah?

"Alex-"

"Jangan menyentuhku!"

Tangan lentik Rose terhempas kasar ketika Alex menepisnya. Laki-laki itu mulai turun dari ranjang. Dan segera masuk dengan langkah lebar ke dalam kamar mandi.

Seduce For Love

Rose hanya bisa terdiam di atas ranjang dengan kerutan bingung di bagian dahi.

"Sebenarnya ada apa dengan lelaki itu?"

Rose sedang berkutat di depan kompor yang sedang menyala. Sebenarnya dia jenis wanita yang sangat membenci dapur. Namun ia mencoba untuk berbaik hati. Mungkin laki-laki itu sedang sensitif atau apa pun lah itu sejenisnya. Sehingga Rose mencoba untuk membuat bubur yang entah mengapa malah terlihat seperti muntahan manusia dari pada seonggok bubur.

Tetapi Rose tidak peduli. Setidaknya Alex harus mengapresiasinya karena sudah mau memasak sesuatu untuknya, dengan

Seduce For Love

cara memakan bubur ini sampai habis walaupun rasanya seperti makanan sampah.

Rose segera membawa panci kecil itu di atas meja makan setelah kompor sudah dimatikan dengan aman. Kenapa Rose memilih masakan bubur? Jangan ditanya. Tentu saja karena menurut Rose hanya bubur yang paling gampang dimasak selain air panas. Tidak mungkin kan Rose memberi sarapan hanya air mendidih saja.

Penderitaan tinggal di mansion Alex. Rose harus melakukan apa pun sendiri. Tidak ada maid satu pun. Mungkin lelaki itu memang menikahi wanita hanya untuk dijadikan seorang pembantu di mansionnya sendiri. Atau mungkin Alex adalah type lelaki pelit.

Seduce For Love

Oh, sangat bukan level Rose sekali. Untung wajah dan tubuhnya tampan dan atletis. Setidaknya Rose cukup tertarik dengan ketampanan dan keseksian itu.

Rose menoleh terkejut ketika mendengar suara langkah kaki menuruni tangga. Dan mendapati Alex sudah rapi dengan setelan kerjanya.

"Oh, Alex kau tidak makan dulu," teriak Rose sambil mengejar lelaki itu ketika melihat langkah Alex berlalu begitu saja melewatinya acuh.

Alex berhenti. Melirik Rose lalu berganti melirik makanan di atas meja makan.

"Kau menyuruhku untuk memakan itu?" Wajah Alex menyiratkan penolakan. "Kau ingin aku sakit perut. Bagaimana bisa

Seduce For Love

kau memasak makanan dengan aroma busuk."

Rose mendengus mendengar bait-bait kalimat hinaan itu. Sialan! Ia sudah susah payah memasaknya dan Rose hanya mendapatkan sebuah hinaan.

Sungguh mulia sekali lelaki ini.

"Kurasa kau sudah sembuh. Mulutmu membuktikannya. Yasudah pergi saja."

Tidak ingin berdebat. Rose kemudian berbalik memilih melangkah pergi meninggalkan Alex. Rose tidak berniat mempersembahkan harga dirinya di injak kaki berengsek Alex lagi. Mungkin ia akan mandi, lalu pergi membeli sarapan di restoran termahal di negara ini.

Seduce For Love

Tetapi sebelum langkahnya mencapai tangga. Rose dikagetkan dengan suara berat Alex di belakangnya.

"Mulai malam ini. Kita tidur terpisah. Kau bisa tidur di kamar tamu. Ketika aku pulang kuharap kau sudah memindahkan barang-barangmu dari kamarku."

Apa?!

Empat

Apa laki-laki itu bercanda?

Pertanyaan itu lah yang kini masih menempel di dalam otak Rose sekarang. Tidak percaya bahwa makhluk menyebalkan itu benar-benar mengusirnya dari kamar yang seharusnya ia tempati dengan suaminya.

Rose mulai meragukan kewarasan Alex. Seberapa gila laki-laki itu ketika berani mengacuhkan wanita sepertinya. Itu sangat melukai harga diri Rose.

Rose melemparkan koper secara kasar ke arah lantai kamar tamu yang akan menjadi kamarnya. Memang tidak terlalu buruk.

Seduce For Love

Ruang kamar ini juga tidak luput dari kemewahan setara dengan kamar Alex yang sebelumnya. Namun harga diri Rose yang setinggi angkasa terasa begitu jatuh dihempaskan oleh sikap luar biasa angkuh Alex. Dan itu menyakitinya.

Rose semakin bertekad. Pernikahan ini seperti tantangan baginya. Ia ingin melihat laki-laki itu bertekuk lutut di bawah kakinya. Mengagumi kecantikannya. Dan tersadar bahwa selama ini ia adalah wanita berharga yang seharusnya tidak diperlakukan Alex seperti ini.

Rose harus membuat laki-laki itu jatuh cinta kepadanya. Sekalipun harus merebut lelaki itu dari kekasih yang sangat dicintainya. Rose tetap tidak peduli. Selama ia masih bisa merebut apa pun yang ia inginkan menjadi miliknya. Kenapa tidak!

Seduce For Love

Rose keluar dari taksi ketika tubuhnya sudah sampai di restoran siap saji yang cukup terkenal di Singapura.

Memikirkan pernikahannya yang baru melewati satu hari membuat Rose lelah bukan main. Dan itu berimbas pada perutnya. Mereka keroncongan dan sudah siap untuk menampung makanan apa pun yang akan ia pesan.

Rose suka makan. Ia adalah pemakan segala jenis makanan, ia tidak terlalu memperhatikan berapa kalori yang terkandung di makanannya. Karena itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap berat tubuhnya. Tubuhnya tetap langsing dengan porsi makan yang cukup berlebihan.

"Rose?"

Seduce For Love

Lalu suara itu berhasil mengagetkan Rose. Melirik ke arah suara dan sedetik kemudian tertegun ketika melihat ada sosok wanita paruh baya sedang berdiri di seberang meja yang kini ia tempati. Rose reflek berdiri, ketika menyadari bahwa itu adalah ibu mertuanya sendiri.

Wanita itu tersenyum. Mungkin ini pertemuan ketiga mereka setelah pernikahan berlangsung. "Duduk lah," katanya, kemudian mulai ikut bergabung di kursi sebelah Rose. "Kau sendiri di sini?" tanya Jane, ibu kandung Alex.

Rose mengangguk sebagai jawaban. Lalu tersenyum kikuk. Ia tidak terlalu mengenal wanita ini. Bagaimana Rose harus bersikap?

"Saya sendiri."

Seduce For Love

"Alex tidak datang bersamamu?"

"Tidak. Dia sedang bekerja."

Jane terlihat menghela napas.

"Anak itu memang keras kepala. Aku sudah menyuruh untuk mengambil cuti beberapa minggu untuk bulan madu kalian. Tetapi Alex malah lebih memilih bekerja."

Mertuanya pun sama. Ia berpikir seperti wanita normal pada umumnya. Tidak seharusnya Alex memperlakukannya seperti ini. Jika ibunya tahu Alex mengusirnya dari kamar, apakah wanita itu akan membelanya.

Ah, tidak. Tidak ada seorang pun yang boleh mengetahui bahwa ia sudah direndahkan oleh Alex. Oh, itu memalukan.

"Alex memang mempunyai sifat angkuh dan dingin seperti Ayahnya. Tetapi

Seduce For Love

sebenarnya dia baik." Penjelasan Jane membuat dahi Rose berkerut samar.

Apa? Dia baik?

Dalam ujung kuku pun Rose tidak pernah melihat kebaikan laki-laki itu. Sifat kakunya malah membuat Rose semakin jengkel.

"Alex bahkan sangat menyayangi Stella," lanjutnya lagi.

Stella? Nama itu membuat mulut Rose penasaran. "Stella?" tanya Rose dengan kerutan bingung di dahi. Apa nama itu adalah peliharaan Alex?

Dan Jane yang menyadari ekspresi Rose langsung menjelaskan, "Stella adalah adiknya Alex. Seumuran denganmu. Hanya saja dia sekarang tinggal di Tokyo. Entah, dia

Seduce For Love

lebih suka tinggal di sana. Dari pada bersama orang tuanya di sini."

Dan Rose terkejut dengan penjelasan itu. Mungkin sedari tadi ia sudah salah paham. Ternyata adiknya. Bukan kekasih simpanannya. Maklum saja Rose cukup asing dengan nama itu. Dan tidak tahu menahu dengan sosok Stella. Mereka tidak pernah bertemu. Bahkan di hari pernikahan sekali pun.

"Sepertinya dia tidak datang di pesta pernikahan kemarin?"

Jane mengangguk. "Stella memang tidak bisa datang. Pekerjaan di sana tidak bisa ditinggalkan karena menyangkut nyawa seseorang. Ia bekerja sebagai dokter ahli bedah di sana. Jadi mohon maaf untuk itu."

Seduce For Love

Rose menggeleng. Tidak terlalu nyaman dengan raut bersalah ibu mertuanya. "Tidak apa-apa. Saya mengerti."

Rose ingin sekali mengulik sesuatu. Ia ingin tahu apa keluarga Alex mengetahui bahwa selama ini putranya mempunyai peliharaan lain di luar sana.

"Em, apa saya boleh tanya sesuatu?"

Kata-kata Rose berhasil membuat Jane tersenyum. "Tanyakan saja."

"Apa selama ini Alex mempunyai kekasih?"

Terlihat raut berbeda yang ditujukan Jane setelah pertanyaan itu termuntahkan dari mulut penasaran Rose. Jane terlihat seperti sedang berpikir, merasa ragu apa ia harus memberitahu hal ini atau tidak. Meski

Seduce For Love

wajah kesedihan itu sengaja Jane tutupi, tetapi sayangnya Rose sudah terlanjur melihatnya. Membuat Rose hanya bisa terdiam cukup lumayan lama. Menunggu jawaban dari Ibu mertuanya yang entah itu akan terjadi atau mungkin tidak sama sekali.

"Ya, Alex sudah mempunyai kekasih." Jawaban Jane bersama raut wajah yang serius. "Untuk itu. Tolong, ubah lah Alex untuk bisa mencintaimu."

Alex menghempaskan tubuh kekarnya di sandaran kursi kebesarannya. Kepalanya terasa berdenyut. Terlalu pusing memikirkan masalah ini. Sudah cukup dengan setumpuk pekerjaan yang bisa membuat pikirannya berantakan, bisakah wanita itu juga ikut keluar dari pikirannya.

Seduce For Love

Tok tok tok

"Masuk," ucap Alex ketika suara pintu ruangnya diketuk. Alex masih memejamkan mata. Kepalanya terlalu pusing. Tidak terlalu peduli dengan seseorang yang masuk. Mungkin itu sekretarisnya.

"Apa aku mengganggu?"

Tetapi bukan. Nyatanya suara itu cukup familiar di gendang telinga. Membangunkan Alex dari pejaman matanya. Lalu melirik ke asal suara. Sedetik kemudian mata Alex langsung terbelalak.

"Stella?"

"Sejak kapan kau datang?"

"Sejak 15 menit yang lalu."

Seduce For Love

"Kau kemari tetapi tidak memberitahuku sedikit pun."

"Ayolah Alex, kupikir kau sudah mempunyai istri. Jadi kau tidak akan membutuhkanku lagi."

Alex terkekeh menatap wajah cantik adiknya. Sudah beberapa bulan ia tidak melihat wajah cantik ini. Ternyata masih sama. Stella masih terlihat cantik, dengan mata bulat, hidung mancung, dengan dagu yang tirus. Mungkin ada sedikit perbedaan. Adiknya memanjangkan rambutnya sampai sepinggang. Terakhir ia melihat rambut itu sebatas bahu.

Alex meneguk minumannya. Memperhatikan situasi cafe yang di pilihnya sebagai tempat mengobrol dengan adiknya. Tidak terlalu ramai.

Seduce For Love

"Kau cemburu?" tanya Alex sedikit bernada jahil. Tahu bahwa adiknya adalah perempuan yang sensitif.

Dan benar, Stella menjawab pertanyaan itu dengan ketus. "Tentu saja."

Alex tertawa. Menyenangkan mengobrol dengan adiknya seperti ini. "Tenang saja. Aku masih mencintaimu."

"Jangan menggombal Alex. Nanti istrimu bisa cemburu."

Alex mengedikan bahunya. "Biarkan saja. Kau kan adik kesayanganku."

Stella hanya bisa tertawa. Mengalihkan fokus ke minumannya sejenak lalu kembali fokus ke wajah Alex.

"Aku minta maaf karena tidak bisa datang di pernikahanmu."

Seduce For Love

Alex hanya mengangguk. Tidak terlalu peduli dengan itu. Toh, itu bukan pernikahan impiannya. Jadi tidak masalah. "Tidak apa-apa. Aku mengerti."

"Apa aku juga harus meminta maaf dengan istrimu?"

"Kurasa itu tidak perlu. Kapan kau akan kembali ke Tokyo?"

Alex mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia sedang tidak ingin membahas wanita itu.

"Mungkin nanti malam."

"Secepat itu?" tanya Alex tidak setuju. Kenapa cepat sekali?

"Besok pagi aku ada jadwal operasi." Tatapan Stella tertuju ke arah arlojinya. Lalu

Seduce For Love

mulai berdiri dari duduknya. "Aku harus pergi sekarang. Aku ingin bertemu Mommy."

"Biar aku antar," cegah Alex ketika melihat Stella ingin menjauh pergi.

"Pekerjaanmu?" tanya Stella.

Alex melirik arloji di pergelangan tangannya. "Masih ada waktu satu jam untuk meeting."

"Baiklah."

Rose tiba di mansion Alex ketika jam menunjuk angka 3 sore. Tidak terasa Rose betah mengobrol dengan ibu Alex sampai selama itu. Di kedua apitan tangannya tidak kosong. Ada beberapa tali paperbag yang mengait di ujung jemarinya. Karena tadi Ibu

Seduce For Love

Alex mengajaknya berbelanja dan semua pakaian ini Ibu Alex yang membelikannya.

Ibunya bahkan sebaik itu. Kenapa anaknya menyebarkan?

Tubuh Rose kemudian terebahkan di atas ranjang. Kakinya terasa sedikit pegal. Mungkin ia harus tidur sebentar.

Rose mulai membuka sepatu *heelsnya*. Dan melemparkan *heels* itu ke sembarang arah. Matanya sudah siap terpejam. Namun suara ponsel di dalam tasnya membuat Rose terjaga kembali.

Rose merogoh ponselnya dengan gerakan terganggu. Semakin terganggu ketika menemukan nama Angel teman sesama liarnya tertera di sana.

"Hal-"

Seduce For Love

Belum sempat ucapannya terselesaikan. Suara di seberang sana sudah memotong kata-katanya dengan cepat.

"Rose, aku saat ini sedang liburan di negara suamimu. Kau mau menemaniku? Kita bisa mencari Club yang bagus di sini."

Rose mendengus. Ia sedang tidak ingin pergi ke mana pun. Ia hanya butuh ranjang untuk saat ini. Kantuknya sudah mulai menyerang. Matanya terasa tertindih tumpukan besi. Berat sekali ya Tuhan.

"Maaf Angel aku tidak bisa."

"Ah, kau tidak asyik setelah menikah."

"Aku lelah sekarang. Hanya butuh tidur."

"Waw kalian melakukan sampai jam segini?"

Seduce For Love

"Melakukan apa?"

"Malam pertama."

Uhuk

Seketika Rose tersedak dengan air liurnya sendiri.

"Ahahaa iya kami melakukannya sampai saat ini. Bahkan kami belum berhenti."

Memalukan jika Angel tahu pernikahan semacam apa yang Rose perankan.

"A-apa? Berarti aku mengganggumu."

"Ahh, y...yaahh," ucap Rose dengan suara desahan yang dibuat-buat.

Terdengar dengusan Angel di seberang sana. *"Ah, sialan kau. Aku tutup teleponnya."*

Seduce For Love

Rose tidak bisa mengendalikan tawanya ketika sambungan telepon itu terputus begitu saja. Lucu sekali menjahili temannya seperti ini. Suruh siapa dia mengganguku.

Rose kemudian melemparkan ponselnya ke samping ranjang. Menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan menerawang. Secuil pertanyaan mulai bermunculan di dalam diri Rose. Kenapa Jane menyuruhnya untuk membuat laki-laki itu mencintainya? Apa kisah cinta mereka terlarang? Seperti perbedaan kasta yang selalu era modern ini terapkan.

Sungguh, permintaan Ibu Alex berhasil membuat Rose menjadi penasaran setengah mati. Haruskah ia merebut Alex dari kekasihnya? Bagaimana jika wanita itu

Seduce For Love

adalah wanita tak berdaya yang mempunyai segudang kebaikan hati?

Ah, persetan dengan itu. Saat ini Alex sudah menjadi suaminya. Rose harus merebut cinta Alex dari kekasihnya.

Sekalipun harus menjadi wanita penggoda untuk suaminya sendiri.

Lima

Rose terbangun dari tidurnya ketika jam menunjuk angka 9 malam. Dan mendapati tubuh tinggi Alex sedang bersantai di sofa ruang tamu ketika ia berencana mengambil air minum di dapur karena haus.

Rose mulai mengintip di celah pintu dapur. Yang masih tetap bisa terhubung lurus ke arah ruang tamu. Keningnya sedikit mengernyit ketika melihat raut wajah yang cukup berbeda ketika lelaki itu bermain dengan ponselnya.

Ada senyuman tampan yang bergelantungan di ujung bibirnya. Oh, sial

Seduce For Love

sekali hidup seorang Rose. Yang harus terjebak dengan pria kaku yang bahkan tidak pernah mencintainya seujung kuku pun.

Mungkinkah ini karma atas perbuatan Rose dulu yang sering gonta-ganti pria dalam waktu satu minggu sekali.

Jadi orang cantik memang menyebarkan.

Rose mulai melangkah memasuki dapur. Tangannya bergerak menyepol rambutnya ke atas. Ia harus bertindak untuk membuat laki-laki itu bertekuk lutut mengemis cintanya.

Salah satu tindakannya yaitu membuat minuman kopi kesukaan Alex. Jadi Rose mulai meraih cangkir dan memasukkan serbuk kopi bersama gula pasir untuk di seduhnya. Ketika selesai Rose mulai membawa minuman itu ke

Seduce For Love

ruang tamu, untuk sekedar menemani waktu santai Alex.

"Kubuatkan kopi. Minumlah," ucap Rose merasa sangat percaya diri.

Namun hal yang paling menyebalkan adalah ketika lelaki itu melirikinya dengan tatapan sedatar aspal. Tidak ada raut menyenangkan yang terpatri di dalam bentuk wajahnya sedikit pun. Dan lebih menyebalkan lagi. Lelaki itu malah kembali bermain dengan ponselnya tanpa memedulikan seduhan biji kopi yang sudah berteriak murka karena tidak dilirik sama sekali.

Oh, Rose merasa sangat terhina sekarang.

"Alex, setidaknya hargai. Minumlah sedikit. Aku sudah membuat minuman itu

Seduce For Love

sampai kedua tanganku melepuh," ucap Rose dengan nada sedikit jengkel. Kalau Alex bukan suaminya pasti sudah Rose tendang ke planet Mars detik ini juga.

"Aku tidak menyuruhmu untuk membuatnya," jawab Alex acuh. Tidak peduli dengan raut murka Rose di sampingnya.

Rose mengeram, sudah cukup batas kesabaran Rose. Laki-laki sialan ini harus di beri pelajaran.

Bruk

"Apa yang kau lakukan?!"

Teriakan keras dari suara Alex menjadi sebuah pertanda bahwa ada sesuatu hal gila yang sedang dilakukan oleh wanita itu. Dan ya, Rose kini sedang menyeringai di atas tubuh Alex yang dipaksa berbaring di sofa.

Seduce For Love

"Aku ingin memberi sedikit pelajaran," katanya.

Dan Alex langsung mencekal tangan Rose yang mulai hinggap di dada bidangnya. Matanya menatap Rose dengan tatapan membunuh.

"Turun dari tubuhku!"

"Jika aku tidak mau. Kau mau apa?!"
Dagu Rose terangkat pongah. Menantang Alex yang kini terlihat semakin murka di bawahnya.

Alex mencekram pergelangan tangan Rose dengan keras. Sampai Rose meringis kesakitan.

"Sudah aku peringatkan menyingkir dari tubuhku!"

"Aku tidak mau!"

Seduce For Love

Tidak peduli dengan rasa sakit di pergelangan tangannya. Rose mulai bertindak berlebihan. Mencoba meraih bibir Alex dengan bibirnya. Tetapi Alex punya refleks bagus untuk menghindar. Dan alhasil bibir Rose hanya bisa mendapatkan bagian pipi saja.

Dengan kemarahan yang mulai membuncah. Alex langsung membalikkan posisi mereka. Hingga kini ia yang berada di atas tubuh Rose. Wanita itu terengah, cukup kehabisan napas, mencoba mencium Alex tetapi tidak bisa meraihnya. Pertahanan tubuh lelaki itu sangat kuat.

Alex menatapnya penuh rasa jijik. "Jangan pernah bermain-main denganku," peringatnya.

Seduce For Love

Setelah mengucapkan itu. Alex kemudian bangkit dan meraih ponselnya yang terjatuh di lantai. Memilih pergi karena sudah tidak ada lagi ketenangan di rumah ini.

Dan Rose hanya bisa diam. Menatap kosong dengan telinga yang terpasang baik ketika deru mesin mobil itu terdengar melaju pergi.

Laki-laki itu tidak pulang.

Itu yang didapatkan Rose di pagi hari ini. Tidak ada makhluk hidup di mansion ini selain dirinya sendiri.

Sebenarnya apa yang salah dengan orientasi laki-laki itu. Kenapa dia begitu jijik kepadanya. Bahkan tidak ingin bersentuhan

Seduce For Love

sedikit pun. Apakah kekasihnya lebih cantik dan menarik dari pada Rose.

Rose jadi penasaran. Secantik apa wanita itu. Sehingga Alex tega memperlakukannya seperti ini.

.

.

Bar adalah tempat yang selalu di kunjungi Rose ketika ia merasa frustrasi. Tempat yang paling tepat untuk melupakan semua hal yang melintas di pikirannya.

Rose tidak sendiri, di sampingnya ada Angel, teman sesama liarnya yang terpaksa Rose hubungi untuk sekedar menemani Rose atau mendengarkan ocehan Rose tentang suami berengsek yang tidak pernah bersikap baik terhadapnya.

Seduce For Love

Sebenarnya ini memalukan. Rose bahkan sudah siap untuk menutupi aib rumah tangganya. Namun wanita sepertinya juga butuh seseorang untuk berbagi keluh kesah, dan mungkin yang bisa Rose ajak untuk datang dan menemaninya di sini hanya Angel, karena teman Rose yang lain masih menjalani kesibukan di Indonesia.

"Cukup Rose, kau sudah banyak minum," sergah Angel ketika melihat Rose kembali ingin meraih gelasnya.

Rose hanya mengedikan bahu. Dan melirik Angel dengan senyuman nakalnya. "Kau lupa. Aku ini peminum yang handal." Rose berucap begitu sombongnya hingga berhasil membuat Angel mendengus kesal.

Ya, terima kasih atas berkat Tuhan yang membuat usus Rose jauh lebih kuat di

Seduce For Love

bandingkan dengan ususnya yang selalu merintih mual ketika mengonsumsi berbagai minuman laknat ini.

"Ya aku tau Rose. Aku hanya tidak mau repot ketika kau tiba-tiba saja mabuk atau pingsan di sini gara-gara terlalu kesal dengan suamimu. Jadi dengarkan saranku oke."

Angel mulai memperlihatkan mimik wajah serius, ia memutar kursinya agar bisa berhadapan dengan wajah Rose. "Kau hanya perlu telanjang di depannya. Pasti dia tidak akan menolak bukan? Jika aku boleh berkata jujur, bentuk tubuh dan wajahmu sangat sempurna. Aku sedikit heran kenapa ada jenis laki-laki seperti suamimu. Disuguhi wanita secantik ini, ia tidak mau."

"Mungkin peliharaannya lebih cantik dariku," ucap Rose singkat. Ia tidak sesinting

Seduce For Love

itu untuk bertelanjang di depan Alex begitu murahnyanya. Jika lelaki itu tak sedikit pun tertarik terhadap kecantikannya. Untuk apa? Rose tidak akan mempersembahkan harga dirinya untuk di injak lelaki itu lagi.

Suara Angel kembali berbunyi, "Mungkin. Tapi kau sudah terkenal di kalangan laki-laki Rose. Kau itu sosok sempurna di mata mereka. Masa ada yang lebih cantik dari wajahmu?"

"Kau pikir di dunia ini hanya aku yang tercantik. Dasar bodoh. Tentu saja banyak. Salah satunya, mungkin kekasih Alex."

Angel mengembuskan napas. Ia mulai meraih kaki gelas dan meneguk minuman kerasnya. Rasa terbakar di tenggorokan membuat mimik wajah Angel terlihat sangat konyol.

Seduce For Love

"Ah, aku tau!" ucap Angel kemudian. Mengagetkan Rose yang sedang meneguk minumannya.

Rose mendengus jengkel dengan ulah Angel yang mengagetkannya. Tetapi tetap saja mulutnya masih bisa bertanya, "Tau apa?" dengan nada penasaran.

"Sudahlah, lebih baik lupakan suamimu. Kau cantik, kau masih bisa membuat laki-laki bertekuk lutut. Lihat itu."

Telunjuk Angel mengarah ke seorang pria yang sedang duduk di atas sofa. Laki-laki tampan yang terlihat sibuk dengan laptopnya.

"Dia tampan, mirip *boyband* korea. Kau mungkin bisa mendapatkannya. Jika suamimu mempunyai peliharaan di luar

Seduce For Love

rumah. Tidak ada salahnya kan jika kau mempunyai peliharaan yang lain juga."

Angel menarik nurunkan alisnya. Dan tatapan Rose mulai memperhatikan lelaki itu. Ya, cukup tampan, kulitnya seputih susu, tidak seperti Alex yang berkulit eksotis. Tubuhnya juga cukup oke, walaupun tidak sebagus tubuh Alex.

Lalu suara Angel mulai terdengar lagi, berbisik pelan di telinga Rose.

"Kau bisa menjadikan lelaki tampan itu peliharaan baru di luar rumahmu. Dan itu akan menjadi cara untuk merebut hati suamimu. Buat dia cemburu, dan menyesal telah mengabaikan kecantikanmu."

Seperti mendapatkan pencerahan yang luar biasa gemilang. Sudut bibir Rose terangkat begitu nakal. Benar juga. Mungkin

Seduce For Love

ia bisa memanfaatkan lelaki itu untuk bisa membuat hati Alex terjatuh di bawah kakinya.

Dan Alex akan menyadari bahwa sesungguhnya kecantikan ini hanya untuknya, bukan untuk lelaki lain.

Enam

Atas saran Angel, Rose mulai keluar dari kursinya. Melangkah santai ke arah si lelaki itu dan berhenti ketika tubuhnya sudah sampai di sana; di samping tubuh lelaki yang sedang terlihat masih sibuk dengan layar laptop di depannya.

Rose tampak sedikit ragu. Namun dengan bantuan kepercayaan diri di tumit runcing *high heelsnya* Rose mulai memberanikan diri untuk menyapa lelaki itu sambil memamerkan senyuman cantik yang terlukis Indah di bibirnya.

"Boleh aku duduk di sini?"

Seduce For Love

Suara yang ditimbulkan dari bibir merah menggoda Rose berhasil membuat lelaki itu menoleh ke arahnya. Ada guratan yang tercetak jelas di kening lelaki itu petanda lelaki itu cukup bingung dengan wanita yang tidak dikenalnya ini kenapa tiba-tiba berbicara kepadanya. Walaupun seperti itu. Lelaki itu juga tidak ingin memberikan kesan yang buruk. Ia mempersilahkan Rose untuk duduk begitu saja dengan senyuman ramahnya.

Sepertinya lelaki itu juga tidak dapat menampik kecantikan yang melekat sempurna di wajah seorang Rose.

Dan memang seharusnya perlakuan seperti ini lah yang Rose bisa dapatkan dari Alex. Bukan ekspresi datar dan nada acuhnya yang sialan.

Seduce For Love

Rose kemudian meletakkan bongkahan padatnya di atas sofa setelah tadi bibirnya mengucapkan kalimat terima kasih terlebih dahulu.

"Jika boleh bertanya. Apakah kau sendirian di sini?"

Rose tidak punya bahan basa basi yang pas untuk di lontarkan. Terlebih baru kali ini ia yang bertindak sendiri untuk mendekati seorang laki-laki. Kebanyakan laki-laki sendiri yang mendekati Rose duluan. Jadi harap maklumi jika topik pembicaraan yang Rose pilih terasa membosankan.

"Ya, aku hanya mencoba untuk menyelesaikan pekerjaan di sini."

"Menyelesaikan pekerjaan sambil minum bir?" tanya Rose, sedikit tidak menyangka ada orang yang menyelesaikan

Seduce For Love

pekerjaan di tempat ramai dengan dentuman musik keras seperti ini.

Lelaki itu terkekeh. "Terkadang bir bisa menghilangkan penat dari pekerjaan. Dan aku mencoba untuk mempraktekannya sekarang," jelas lelaki itu santai lalu kini tatapannya beralih ke arah Rose. "Kau juga sendirian di sini?"

Rose hanya memberikan jawaban berupa gelengan pelan. "Tidak. Aku bersama temanku." kemudian telunjuk Rose mengarah pada seseorang. Membuat lelaki itu mengikuti ke mana arah telunjuk Rose berjalan. Lalu mengangguk mengerti ketika retinanya menangkap seorang wanita berambut pendek sedang menari lincah di atas lantai dansa.

Seduce For Love

Terjadi hening sesaat. Rose tidak punya bahan pembicaraan lagi untuk dilontarkan sedangkan lelaki itu masih fokus di pekerjaannya. Selang beberapa menit kemudian lelaki itu menghempaskan punggungnya di kepala sofa. Mata Rose melirik ke arah meja, laptop lelaki itu sudah tertutup.

"Siapa namamu?" tanya lelaki itu.

Bukannya langsung menjawab Rose malah meneliti setiap inci pahatan wajah lelaki itu dari dekat. Wajahnya sangat tampan bahkan karena terlalu tampan ia juga bisa dikatakan cantik. Wajahnya sangat mulus. Di dibandingkan dengan wajah Alex dan mantan-mantannya yang lain, lelaki ini mempunyai ketampanan yang cukup unggul.

"Panggil saja aku Rose. Kau?"

Seduce For Love

"Namaku Tee."

Kening Rose berkerut mendengar nama yang di ucapkan lelaki itu.

"Tee?" ulang Rose dengan hafalan yang cukup kaku untuk di dengar.

Melihat ekspresi Rose lelaki itu hanya terkekeh pelan. "Kenapa? Apakah aneh?"

Rose sedikit tertawa. Sebenarnya jika boleh jujur Rose ingin berkata bahwa ya, nama itu memang sangat aneh. Tetapi Rose akan tampak sangat kurang ajar bila menyeruakan kejujurannya.

"Tidak aneh hanya saja terdengar cukup asing ditelingaku."

"Itu adalah nama asliku. Orang Thailand sering menggunakan nama itu."

Seduce For Love

"Oh, kau orang Thailand?" Rose cukup terkejut. Ia belum pernah mempunyai kenalan orang Thailand.

"Ya, Thailand Singapore lebih tepatnya."

"Waw pantas wajahmu sangat tampan."

Laki-laki itu hanya tersenyum kecil mendengar mulut Rose yang begitu jujur memuji ketampanannya.

"Kau juga sangat cantik. Seperti bukan orang Singapore."

"Kau benar karena aku asli Indonesia."

"Aku pernah beberapa kali berlibur ke Indonesia. Tetapi jika di perhatikan wajahmu terlihat seperti orang asing?"

Seduce For Love

"Mungkin karena aku terlahir dari darah campuran."

"Oh, pantas."

Lelaki bernama Tee itu tersenyum lagi. Ia mengecek ponselnya, ada beberapa pesan dan panggilan tak terjawab yang masuk. Ia kemudian melirik waktu yang tertera di ponselnya. Jam 3 pagi.

"Sepertinya aku harus pergi."

Rose menoleh ketika Tee bangkit dari duduknya. Lalu ikut tersenyum ketika lelaki itu berucap sambil menatap Rose dengan senyuman ramahnya.

"Senang berkenalan denganmu Rose."

Dan Rose mulai menyadari. Tee cukup berbeda dari lelaki lain. Walaupun ia sama sekali tidak memperlihatkan penolakan.

Seduce For Love

Lelaki itu juga tidak memperlihatkan tatapan lelaki hidung belang yang selalu Rose dapatkan dari berbagai tatapan lelaki lain.

Lelaki itu berbeda.

"Bagaimana?"

Rose langsung mendapatkan pertanyaan penasaran dari mulut Angel ketika ia sudah masuk ke dalam mobilnya. Sepertinya Angel tidak banyak minum. Terbukti wanita itu terlihat masih waras di saat waktu mulai menjelang pagi. Biasanya Angel akan pingsan jika sudah meminum banyak alkohol.

"Bagaimana apanya?" ulang Rose dengan pertanyaan yang sama membuat Angel semakin gemas.

Seduce For Love

"Lelaki tampan tadi. Bagaimana? Berhasil?"

Rose mengedikan kedua bahunya acuh. Tangannya mulai menyetir, melajukan mobil mewahnya membelah jalanan Singapura.

"Lelaki yang enak di ajak ngobrol. Ya, sedikit masuk typeku."

Angel mengembuskan napasnya. "Syukurlah. Setidaknya kau tidak akan terus galau seperti ini jika ada lelaki lain di hatimu Rose."

Rose tertawa mendengar kata-kata Angel. Cukup lucu jika temannya menghawatirkan tentang keadaan hatinya. Jujur saja dari dulu yang selalu Rose sepelekan adalah hati lawan jenisnya, tetapi sekarang ia yang mendapatkan rasa

Seduce For Love

menyedihkan itu. Bahkan lebih parah, rasa ini dihasilkan oleh suaminya sendiri.

Hanya saja Rose masih tidak bisa mengenyahkan ketertarikannya kepada Alex. Walaupun banyak lelaki di luar sana menginginkannya. Rose masih tetap tertarik dengan Alex, entah kenapa. Mungkin karena lelaki itu satu-satunya yang bisa menolak kecantikan Rose. Dan mungkin karena itu pula rasa penasaran di diri Rose mulai bermunculan tak terkendali. Hingga membuat ia tertantang untuk membuat Alex bertekuk lutut di bawah kakinya. Membuat Alex lari dari peliharaannya.

Rose sangat penasaran setengah mati.

Secantik apa wanita itu hingga Alex berani menolak Rose secara terang-terangan

Seduce For Love

hanya untuk mempertahankan cinta untuk wanita peliharaannya.

Roda mobil berhenti berputar di pekarangan mansion Alex ketika langit sudah berubah warna menjadi cerah. Dan Rose sedikit mengumpat kasar ketika mendapati bau tak sedap hasil dari muntahan Angel di dalam mobilnya.

Agh sialan wanita itu. Kebiasaan buruknya selalu saja muntah ketika sudah minum. Mungkin nanti Rose harus menyuruh seseorang sopir untuk membawa mobilnya ke tempat pencucian mobil. Rose tidak sudi membawa mobil ketika lubang hidungnya masih menangkap bau tak sedap itu.

Uh menjijikkan.

Seduce For Love

"Dari mana saja?"

Rose hampir saja tersandung ketika ia ingin menaiki tangga menuju kamarnya. Ia mendapati suara seseorang yang menggema menyeramkan beberapa meter dari arah tubuhnya. Rose menoleh mencari asal suara dan ia menemukan tubuh Alex yang sedang menyandar di ujung meja makan dengan kedua tangan menyilang arrogant di depan dada. Tatapannya tertuju tajam terhadap penampil Rose yang terlihat seperti pelacur murahan.

"Aku main di Club," jawab Rose malas. Sebenarnya sekarang ia tidak ingin berdebat dengan Alex. Matanya sudah berbicara bahwa mereka sudah membutuhkan ranjang sekarang.

Seduce For Love

"Apakah pantas seorang wanita yang sudah menikah bermain di club hingga lupa jalan pulang?!"

Langkah Rose terhenti. Merasa heran kenapa lelaki ini jadi semakin menyebalkan. Apakah ia juga akan menceramahi sifat buruknya seperti yang sering di lakukan ayahnya. Apakah salah seorang wanita menjalani kehidupan yang sedikit lebih gila.

Oh dan jangan lupakan malam kemarin Alex juga tidak pulang. Apakah itu sama pantasnya untuk lelaki yang sudah menikah?

"Aku lelah. Aku ingin tidur."

"Aku sedang berbicara denganmu!"

Langkah Rose terhenti kembali ketika suara Alex terdengar menyentak Rose dengan nada kasar.

Seduce For Love

Cukup. Rose hanya bermain di club sampai lupa pulang. Tidak seharusnya ia di perlakukan seperti pembunuh bayaran. Rose tidak melakukan kejahatan fatal. Ia hanya menghilangkan stress di dalam otaknya. Di tempat biasanya selalu membuat Rose nyaman.

"Ingat Alex," ucap Rose dengan nada tajam. "Kau memang suamiku tetapi kau tidak berhak ikut campur terhadap kebebasanku. Kau juga tidak pulang kemarin malam. Apa aku juga menanyakan itu? Tidak kan. Lebih baik urusi saja hidupmu. Aku bisa mengurus hidupku sendiri."

Rose yang pertama memutuskan kontak mata mereka. Lalu bergegas naik ke lantai atas untuk segera menjatuhkan tubuh lelahnya di atas ranjang.

Seduce For Love

Alex menjatuhkan tubuhnya ke sofa dengan amarah yang masih tidak mereda. Sebenarnya ia bukan hanya kesal dengan Rose yang pulang pagi saja. Ia juga kesal terhadap seseorang yang dari semalam tidak membalas pesan ataupun menjawab panggilannya.

Alex merasa khawatir. Apakah kekasihnya menyerah dalam hubungan ini akibat pernikahan sialan yang mengikatnya sekarang.

Shit! Itu tidak boleh terjadi.

Drett drett

Alex refleks langsung menoleh ke arah layar ponselnya yang sedang bergetar di atas

Seduce For Love

meja. Kemudian ia meraihnya dan menjawab panggilan itu.

"Halo Alex?"

Alex terdiam. Amarahnya masih belum mereda. Tetapi ia tidak boleh memperlihatkannya. Alex harus terdengar baik-baik saja.

"Ya."

"Apa aku mengganggu?"

"Tidak. Aku sedang free."

Mengingat kembali tentang semalam Alex mulai bertanya perlahan.

"Kenapa semalam tidak menjawab teleponku?"

Terdengar suara halus di seberang sana mencoba menjelaskan. *"Oh, semalam*

Seduce For Love

aku ada di ruang operasi. Ada pasien baru yang mengalami kecelakaan. Aku baru selesai tadi jam 5 pagi."

"Kukira ada apa. Mommy terus bertanya kenapa tidak ada pesan sedikit pun darimu."

"Mommy pasti kecewa karena aku tidak jadi menemuinya."

"Beliau cukup memaklumi. Bagaimana pun kau kan cukup sibuk di rumah sakit. Adikku kan seorang Dokter bedah yang selalu dibutuhkan keberadaannya. Mommy dan daddy sangat kagum akan pengabdianmu terhadap pasien-pasien itu."

Terdengar embusan napas dari wanita bernama Stella (adik kandung Alex) di seberang sana.

Seduce For Love

"Yasudah aku tutup ya. Selalu jaga kesehatan dan makan. Kau selalu lupa memberi perutmu makan."

Mendengar perhatian itu Alex refleksi terkekeh. Dia jadi mengingat hal gila yang selalu rutin ia lakukan dengan adiknya dulu.

Bermain game sampai lupa waktu.

"Ya, kau juga. Selalu jaga kesehatan di sana."

"Em tentu."

Kemudian sambungan mereka terputus begitu saja. Namun lebih dari itu Alex mulai sedikit merasa lega. Ia memang sangat dekat dengan adik kecilnya itu. Tetapi sekarang mereka di jauhkan dengan perbedaan negara yang membentang.

Seduce For Love

Alex kemudian mulai memeriksa kembali ponselnya, ia masih ingin mengecek sesuatu yang belum terbalas di ponselnya. Lalu ketika matanya menangkap balasan yang tertera di kotak masuknya.

Jantung Alex tiba-tiba meletup kencang.

Tujuh

Pertengkaran suami istri yang menyebalkan. Cukup membuat mood Rose rusak di sepanjang hari ini.

Bagaimana tidak? Bukan hanya soal menceramahnya karena ia tidak pulang semalaman. Alex juga dengan tanpa hati nurani menyuruhnya untuk segera bangun dan bersiap-siap. Bahkan ini terlalu sore untuk bangun. Rose masih menginginkan ranjangnya. Semalaman ia tidak mendapatkan waktu tidur yang cukup gara-gara Angel.

Entah ada acara apa? Yang pasti Rose harus berdandan rapi dengan gaun cantik

Seduce For Love

pemberian lelaki itu. Padahal Rose sama sekali tidak suka dengan gaya stylenya. Terlihat sangat anak pesantren sekali. Hanya terlihat pundak dan selebihnya gaun maroon itu menjuntai Indah sampai menutupi lututnya.

Oh ayolah. Rose bahkan pernah memakai sesuatu yang lebih gila. Apa ia tidak bisa memilih pakaian sendiri. Gaun-gaun pesta yang lebih menantang banyak tertumpuk di dalam lemarnya. Sayang jika tidak digunakan sama sekali.

"Aku tidak mau memakai gaun ini!"

Rose berkomentar kembali sembari melempar gaun itu ke arah lantai dengan mimik tidak suka. Mengejutkan fokus Alex yang sedang bersantai di atas sofa kamar

Seduce For Love

dengan ponsel yang terpit di celah jemari tangannya.

Alex hanya menghela napas. Cukup lelah, karena waktu berharganya sedari tadi hanya di pakai untuk mendengar celotehan sialan dari wanita pembangkang ini. Dan tidak ada waktu lebih yang tersedia untuk kembali berdebat. Acaranya sebentar lagi akan dimulai. Dan Alex tidak mau datang terlambat.

Laki-laki itu kemudian berdiri. Memandang Rose dengan tatapan yang seolah berbicara bahwa tidak ada penolakan. Jemarinya memungut gaun itu lalu kembali menaruhnya tepat di atas telapak tangan Rose.

"Sudah tidak ada waktu lagi. Pakai gaun ini atau... tidak memakainya sama

Seduce For Love

sekali," ucap Alex mengancam, tidak ada nada halus sedikit pun di sana. Seolah Alex benar-benar serius dengan ucapannya.

Rose melotot. "Kau gila. Kau menyuruhku untuk datang telanjang di depan umum?"

Mungkin otak Alex terjatuh di toilet. Atau kewarasannya menghilang. Bagaimana bisa laki-laki itu mengancamnya untuk tidak memakai satu helai benang pun. Sedangkan Rose sama sekali bukan seorang pelacur.

"Bukankah kau sudah terbiasa. Memakai gaun dengan potongan yang sangat rendah. Menurutku itu sama saja kau telanjang di depan mereka."

"Kau menghinaku!"

Seduce For Love

Kemarahan Rose semakin menemui titik yang sangat tidak menyenangkan setelah mendengar kata hinaan dari mulut Alex. Jadi ia melempar kembali gaun itu secara kasar ke arah lantai. Ingin cepat melangkah keluar dan meninggalkan Alex bersama segudang permintaan sialannya. Ia lebih baik menemui Angel atau bertemu dengan lelaki yang baru di kenalnya semalam.

Namun belum sempat kaki Rose keluar dari celah pintu. Ia merasakan sakit di sekitar punggungnya ketika Alex menyentak tangan lalu mendorong punggungnya ke arah pintu.

"Aku hanya menyuruhmu untuk memakai gaun itu? Apa susahnya?" Alex menyudutkan tubuh Rose sambil bertanya. Sedangkan Rose menjawab pertanyaan itu tak kalah kerasnya.

Seduce For Love

"Susahnya karena aku sama sekali tidak suka dengan gaun itu!"

Alex berdecih, ia tidak bisa pikir terbuat dari apa isi otak wanita ini. Kenapa begitu keras kepala sekali. Padahal gaun itu yang paling termahal. Apa karena gaun itu tidak terlalu banyak mempertontonkan bagian tubuh hingga membuat Rose jadi tidak mau memakainya? Lalu jika itu benar, kenapa Rose juga tidak sekalian saja datang dengan tubuh telanjang?

Sifat keras kepala wanita ini benar-benar membuat Alex semakin kesal.

"Jika kau tetap keras kepala aku tidak punya pilihan lain."

Alex meraih pergelangan Rose dan menyeret wanita itu secara paksa. Membuat Rose semakin meneriakinya dengan sumpah

Seduce For Love

serapah yang termuntahkan dari dalam mulutnya.

"Apa yang kau lakukan sialan! Lepaskan aku!"

Telinga Alex tersumbat. Terbukti ketika lelaki itu tidak peduli dengan suara teriakan Rose dan malah semakin menyeret tubuh Rose hingga masuk ke dalam kamar mandi.

Ketika Rose masih saja memberontak. Alex tidak punya pilihan lain selain membuat mulut beracun itu diam, dengan cara menyumpal mulut itu dengan mulutnya sendiri.

Dan benar, wanita itu langsung terdiam, kedua matanya terbelalak, merasa terkejut dengan perlakuan Alex saat ini.

Seduce For Love

Alex sama sekali tidak ada niat untuk mencium wanita ini. Demi Tuhan, ia sama sekali tidak tertarik. Hanya saja ia tidak punya pilihan dan menya-nyiakan kesempatan untuk membuat Rose diam.

Tanpa berpikir panjang Alex mulai bermain lebih. Menerobos masuk ke dalam mulut Rose, memainkan lidah Rose, dan melumat mulut Rose yang ternyata terasa sangat manis di mulutnya. Mendapat kelemahan wanita ini. Tangan Alex langsung bergegas melucuti gaun seksi yang Rose kenakan. Mencoba mengalihkan perhatian Rose karena wanita itu kini sibuk melumat balik bibirnya dengan ganas.

Sialan! Wanita ini semakin terbawa suasana. Tangannya kini bahkan sudah bergelayut di lehernya. Dan mengelus dada bidangnya beberapa kali. Sampai ketika di

Seduce For Love

mana tangan Rose turun tepat di area selangkangan. Alex langsung menghentikan ciumannya, menyentak tangan Rose yang hinggap di sana dengan kasar.

Tatapan Alex tertuju di wajah Rose. Rose pun ikut mendongkak menatap wajah Alex yang kini terlihat memerah. Terlebih ada beberapa bintik keringat yang menempel di kening Alex. Rose mulai berpikir, sebegitu menggairah kah ciuman mereka hingga membuat lelaki itu terengah dengan keringat yang membanjiri keningnya?

"Kita sudah terlambat. Kau harus segera memakai gaun ini." Alex berucap dengan napas yang masih memburu. Ia kemudian menaruh gaun itu di tangan Rose. Dan memilih mengambil gaun seksi yang tadi berhasil ia lepas dari tubuh Rose. Kini wanita itu hanya memakai *underwear* saja.

Seduce For Love

"Aku tunggu di luar."

Tanpa berpikir panjang. Alex langsung bergegas pergi secepat kilat meninggalkan Rose yang terlihat masih terdiam dengan debaran asing yang terjadi di dalam rongga dadanya.

Mereka sampai dan masuk ke dalam *big ballroom* dengan sapuan musik yang terdengar lembut di telinga. Dekor ruangan itu sangat luar biasa mewah, terkesan begitu elegant. Ada beberapa lampu hias dan juga bunga cantik yang dihias di beberapa sudut. Menambah kesan bahwa si pemilik pesta sangat menyukai kemewahan.

Alex berjalan beriringan dengan Rose namun di sana tidak terlihat sebuah kemesraan seperti yang sering di perhatikan

Seduce For Love

pengantin baru. Hanya ada kebekuan yang mendominasi mereka.

"Sebenarnya acara apa ini?" Suara Rose terdengar bertanya, retinanya mulai mengamati seluruh ruangan. Terlihat banyak sekali tamu yang datang dengan pakaian pesta kelas atas. Hingga retina Rose kembali berlabuh ke arah Alex. "Dan kenapa kau mengajakku ke sini?"

Alex menjawab pertanyaan itu dengan acuh. "*Birthday party.*"

"Apa begitu penting keberadaanku di sini?"

"Penting karena kau berstatus istriku sekarang."

Rose mendengus mendengar jawaban itu. Memang, Rose akui ia adalah istri Alex,

Seduce For Love

semua orang tahu itu. Namun itu hanya sebatas status, tidak lebih. Rose bahkan belum pernah merasakan bagaimana kejantanan Alex merasuki miliknya. Rose bahkan tidak tahu lelaki itu pemain yang handal atau malah sebaliknya?

Tetapi jika ditilik dari bagaimana cara Alex menciumnya tadi. Rose mengakui Alex adalah pencium yang handal. Dia berhasil membuat Rose kepayahan mengimbangi permainannya.

Rose tersadar ketika melirik ke arah samping, suaminya sudah tidak ada di sana. Ia mengedat ke seluruh ruangan mencari ke mana lelaki itu pergi. Selang beberapa menit mencari Rose menemukan punggung tegap itu sedang berjalan ke arah luar ruangan dengan ponsel yang menempel di telinganya.

Seduce For Love

Cih, pasti dia sedang berbicara dengan peliharaannya.

Jujur saja Rose kesal. Jika ia tahu wanita itu, Rose bahkan akan siap melabraknya dan mengancam wanita itu agar tidak terus menggoda suaminya. Mereka memang berpacaran sebelum Rose dan Alex di jodohkan. Tetapi saat ini Alex sudah menjadi miliknya. Alex adalah suaminya. Seharusnya wanita itu melepaskan Alex dan mencari sosok lelaki baru. Bukan terus menggoda suami orang seperti sekarang.

Di Indonesia Rose memang sudah dijuluki berbagai sebutan buruk. Namun dari semua keburukan itu ia masih dalam batas kewajaran. Rose tidak pernah merebut lelaki yang sudah beristri. Ia hanya merebut lelaki yang berpacaran dengan rivalnya. Menurut

Seduce For Love

Rose, rival yang menghina dan meremehkannya harus dibalas dengan tak kalah sakitnya. Yaitu merebut kekasih yang sangat mereka cintai. Dan itu selalu berhasil.

Rose sangat benci wanita lemah. Pernah ia memerankan karakter itu. Namun sekarang ia tidak sudi. Wanita baik adalah jenis kesalahan fatal yang dulu pernah Rose perankan. Dan ia tidak mau kejadian itu terulang kembali.

Delapan

Sementara itu, Alex telah selesai dengan urusan di ponselnya mulai berjalan kembali masuk ke dalam *ballroom*. Berbaur lagi di pesta itu dengan para tamu sebelum kepintaran Alex mengingat sesuatu. Ia tadi meninggalkan Rose sendiri dan sekarang di mana wanita itu?

Alex memutuskan untuk mencarinya, dan berharap ia bisa segera menyelesaikan acara membosankan ini lalu pulang dengan selamat ke tempat mansionnya. Namun sekeras apa pun Alex mencari keberadaan wanita itu. Tidak sedikit pun ia berhasil menemukannya.

Seduce For Love

"Sebenarnya wanita itu ke mana?"

Alex mungkin akan menyerah. Namun ketika ia sedikit melangkah ke dalam tempat yang terhalang oleh orang-orang yang sedang berkerumun di depannya, lubang telinga Alex malah menemukan sayup-sayup teriakan riuh.

Penasaran dengan itu Alex berinisiatif untuk mempercepat langkah kakinya menuju titik itu, dan tidak lama ia bisa merasakan sesuatu yang mengejutkan, berhasil membuat organ tubuhnya membeku melihat kerumunan itu, letaknya tepat di pantry bar yang disediakan pemilik pesta, terlihat sekali banyak para tamu undangan yang sedang berkerumunan. Membuktikan bahwa ada sesuatu yang tidak beres terjadi di antara orang-orang itu.

Seduce For Love

Dan Alex menemukan Rose sedang berdiri di sana dengan tangan yang kini terlihat sedang menyiramkan segelas *wine* tepat ke wajah lawan bicaranya.

Apa yang sedang wanita gila itu lakukan!

Alex terkejut melihat kejadian itu. Dan ia langsung buru-buru berlari menghampiri istrinya. Menyentak kasar tangan wanita itu. "Apa yang sedang kau lakukan?!" bentak Alex dengan tatapan yang terlihat memperingati. Mengatakan bahwa Rose sudah melakukan kesalahan besar yang memalukan nama baiknya.

Rose tidak menjawab. Dadanya masih naik turun dan urat di pangkal lehernya masih mengencang. Alex tidak tahu dengan keadaan ini. Namun ketika melihat istrinya

Seduce For Love

telah menyiram wanita lain tanpa alasan membuat Alex menyimpulkan bahwa Rose memang sedang memancing kemarahannya.

"Menyiram seseorang seperti ini, apakah itu sikap seorang wanita? Kau melewati batas Rose."

Rose menepis tangan Alex dengan kasar. Kedua bola matanya sudah berkaca-kaca namun bulir menyedihkan itu terlihat enggan untuk menerjunkan diri. Setidaknya tidak di sini.

"Jangan pernah membawaku kembali ke tempat pesta omong kosong ini!" ucap Rose lantang, kakinya sudah bersiap pergi namun itu berhasil dihentikan oleh tangan Alex sendiri.

"Mau ke mana kau?"

Seduce For Love

Lagi-lagi Rose menyentak tangan Alex. Banyak sekali kekecewaan bergumul dibalik tatapan wanita itu. Namun Alex tidak terlalu pintar untuk bisa menerjemahkan keadaan ini. Alex sama sekali tidak tahu masalahnya. Tetapi adab sopan santun yang diajarkan orang tuanya tidak bisa Alex hindari begitu saja. Adab itu sudah melekat permanen di otaknya.

"Kau harus meminta maaf untuk kejadian memalukan ini, Rose."

Rose refleks menatap laki-laki itu tak terima ketika mendengar kata yang di ucapkannya. Meminta maaf? Cih dia tidak sesenting itu untuk melakukannya.

"Aku tidak salah. Dan aku tidak akan meminta maaf!"

Seduce For Love

Persetan! Rose mulai muak dengan semua ini, kakinya cekatan berlari keluar dari *ballroom* membuat Alex tidak sempat menghentikannya.

Alex hanya bisa mendengus akan sikap kurang ajar wanita itu. Berpikir, bahwa tidak ada jenis makhluk menyebalkan selain Rose. Dan sialnya status wanita itu adalah istri sahnya. Oh, sangat tidak beruntung sekali hidup seorang Alex.

Melirik ke samping, ia menemukan tubuh basah kuyup wanita yang menjadi korban kebrutalan Rose. Dan Alex mengenal wanita itu. Dia Rachel, Putri dari rekan kerjanya, pemilik dari pesta ini.

Wanita itu juga terlihat tidak menyukai situasi ini, terlebih Rachel mungkin marah karena Rose tanpa hati nurani telah

Seduce For Love

menghancurkan pestanya dan membuat riasannya hancur terkotori air *wine* yang menetes-netes dari ujung rambutnya.

Melihat keadaan itu Alex menjadi semakin tidak enak. "Aku minta maaf atas sikap istriku," ucapnya membuat fokus Rachel kini beralih ke arahnya.

Rachel tersenyum. Mencoba memperlihatkan kepada Alex bahwa dia baik-baik saja.

"Tidak apa-apa. Itu memang salahku."

Rachel dan Alex memang cukup mengenal satu sama lain, terlebih mereka juga rekan bisnis yang memungkinkan pertemuan keduanya beberapa kali terjadi.

Alex masih menatap wanita itu dengan rasa bersalah. "Aku tidak menyangka dia bisa

Seduce For Love

mempunyai sikap seperti itu. Sekali lagi. Aku minta maaf atas kejadian ini," ucap Alex kembali dan diangguki langsung oleh Rachel.

Sebenarnya Rachel sangat tidak terima dengan perlakuan wanita sialan itu. Namun karena di depannya adalah sosok Alex. Sosok laki-laki idamannya. Ia akan berakting sebaik mungkin agar ia terlihat menjadi seseorang yang baik di mata Alex.

Setidaknya sampai berhasil membuat lelaki itu tertarik terhadap kecantikan dan kebajikannya. Dan kembali merebut sesuatu yang berharga dari tangan Rose.

"Berhenti kubilang!"

Suara Alex terdengar memperingati, meraih pergelangan tangan Rose

Seduce For Love

ketika wanita itu tetap tidak mendengarkan panggilannya. Ia menemukan raut tidak suka dari Rose ketika wanita itu menatapnya.

"Apa? Kau mau menyuruhku untuk meminta maaf lagi?! Sudah kubilang kan aku tidak mau!"

Alex memejamkan mata sejenak. Menetralkan amarahnya agar tidak meledak, dan mengakibatkan sesuatu yang buruk terjadi kepada Rose. Terlebih ini di trotoar jalan. Alex mengejar Rose lumayan jauh, sedangkan mobilnya masih ada di dalam *basement* gedung.

"Aku tidak tau masalahnya. Tetapi seharusnya kau tidak berbuat seperti itu. Rachel adalah pemilik pesta dan kau berhasil menghancurkan pestanya dengan sikap kurang ajar mu itu."

Seduce For Love

Rose mendengus mendengarnya. "Lalu apa yang harus aku lakukan. Haruskah aku diam ketika dia menghinaku lagi!"

Alex terdiam, mencerna kata 'lagi' yang terucap dari bibir Rose. Apa mereka saling mengenal? Mungkin saja. Bisa jadi Rose dan Rachael adalah musuh bebuyutan, mengingat Rachel pernah bercerita bahwa dia pernah tinggal di Indonesia ketika usia remaja.

Alex kembali berbicara, "Tetapi tidak dengan sikap seperti itu. Sekarang kau istriku. Perlakuanmu tadi bisa menghancurkan reputasiku."

"Persetan."

Rose ingin menjauhi Alex sejauh mungkin. Semakin ia berbicara dengan Alex semakin moodnya jatuh terjerembab. Laki-

Seduce For Love

laki itu sama mengesalkannya dengan wanita sialan yang tadi ditemuinya.

Namun sekali lagi Rose tidak bisa pergi ketika Alex meraih tubuhnya dan meletakan tubuh langsing Rose di pundak lelaki itu. Rose hanya bisa menjerit, memberontak dan memarahi Alex dengan serentetan penghuni kebun binatang keluar dari mulutnya. Namun Alex tidak peduli. Lelaki itu memberhentikan taksi dan langsung menghempaskan tubuh wanita itu ke dalamnya dengan kasar. Dan tidak lupa Alex juga mengikutinya masuk.

Tengah malam, mereka berhasil sampai di mansion bersama wajah Rose yang menekuk membuat Alex semakin kesal ketika melihatnya. Rose bahkan yang

Seduce For Love

mempermalukannya di depan umum, kenapa jadi ia yang marah.

"Ada apa lagi? Kau terlalu tua untuk bersikap seperti ini Rose."

"Kau berengsek!"

"Jaga ucapanmu! Bagaimanapun aku adalah suamimu."

Mendengar itu Rose langsung mendengus jengkel. "Suami? Di mana-mana suami itu membela istrinya. Tetapi kau tetap menyuruhku untuk meminta maaf, sedangkan jelas wanita itu yang memulainya duluan."

"Tapi bukan seperti itu cara wanita bersikap!"

Rose terdiam ketika mendengar bentakan Alex menusuk indra pendengarnya.

Seduce For Love

Laki-laki itu terlihat memijat pelipisnya. Mungkin sudah amat frustrasi akan sikap menyebalkan Rose saat ini.

Alex memilih meninggalkan Rose, melangkah ke arah kamarnya. Namun belum sempat tangannya menggapai kenop pintu sebuah pelukan hangat terasa melingkar di perutnya.

Rose mulai merancau, berhasil membuat kerutan samar di dahi Alex. Tidak cukup mengerti dengan perbedaan sifat Rose saat ini.

"Apa aku tidak cantik?"

Kenapa wanita ini berbicara seperti itu? Pertanyaan konyol apa itu?

"Kenapa kau tidak pernah melihatku. Semua orang bilang aku cantik. Dan

Seduce For Love

seharusnya kau beruntung bisa menjadikan aku istrimu."

Sepertinya wanita ini gila!

Alex mencoba melepaskan pelukan di pinggangnya. Namun yang terjadi pelukan itu semakin terasa erat.

Rose masih berbicara, mulutnya tidak mau berhenti. Ia tidak ingin kenangan menyakitkan dulu terulang lagi. Ia ingin ada seseorang yang bisa menjadi pelindungnya. Mencintai Rose dengan ketulusannya. Dan saat ini Rose sudah terlanjur tertarik dengan Alex, suaminya. Dan dia harus bertanggung jawab akan hal ini.

"Perlakukan aku seperti layaknya istrimu. Aku tidak sejelek itu untuk mendapatkan hidup menyedihkan seperti ini.

Seduce For Love

Aku cantik dan pantas untuk menjadi wanita yang kau cintai."

Dan Alex hanya bisa mematung di tempat. Pernyataan Rose membuat Alex berpikir sejenak. Dari matanya Alex bisa mengakui kecantikan alami Rose. Dia bahkan beberapa kali melihat Rose tanpa sapuan make up di wajahnya. Namun wajah itu masih terlihat cantik. Tetapi cantik saja tidak cukup. Alex bukan lelaki yang akan mencintai seseorang hanya karena wanita itu cantik. Rasa itu akan hadir ketika ia sudah nyaman dengan seseorang. Dan saat ini ia sudah menemukan kenyamanan itu dari kekasihnya sendiri.

Terlebih Alex sangat tidak menyukai wanita liar. Mempertontonkan beberapa bagian tubuhnya, dan menjadi pelacur murahan. Dan bermain di club ditemani

Seduce For Love

minuman keras sampai lupa pulang. Jelas sekali itu bukan type ideal dari seorang Alex.

Alex berhasil melepaskan pelukan Rose. Tanpa melirik wanita itu Alex berkata, "Lebih baik kau segera tidur. Ini sudah larut." Lalu melangkah begitu saja ke dalam kamar dan menutupnya. Meninggalkan Rose sendiri di ambang pintu dengan rasa kecewa yang berhasil mencetak lubang semakin parah tepat di bagian jantungnya.

Sembilan

Pukul 3 pagi, namun Alex masih tetap tidak bisa memejamkan matanya sedikit pun. Pernah ia mencoba berpindah posisi, berharap bahwa itu akan membantu matanya untuk segera terlelap, dan mengembalikan wajah bersinarnya esok pagi. Hanya saja cara itu tidak berhasil, Alex tetap tidak bisa menutup kedua matanya, dengan artian, Alex masih belum bisa tertidur.

Alex sendiri cukup pusing. Mengapa sedari tadi hanya wanita itu yang menari-nari dalam pikirannya. Memorak-porandakan sesuatu yang entah Alex pun tidak bisa menerjemahkannya. Sosok wanita yang

Seduce For Love

dengan berani memeluknya dan mengatakan bahwa ia pantas dicintai. Suara wanita itu bahkan sudah melekat permanen di lubang telinganya, dan itu sungguh sangat mengganggu Alex.

Dari nada suaranya Alex menyimpulkan bahwa wanita itu seperti menyembunyikan kesedihan yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun.

Alex mengumpat. Sial sekali. Kenapa ia harus memikirkan wanita itu!

Tidak! Alex tidak boleh terlarut dengan pemikirannya sendiri, Alex harus keluar dari fase yang sangat tidak nyaman ini. Ia harus melupakan wanita itu.

Alex bangkit dari ranjang, mungkin ia harus meminum bir sedikit. Dan dipastikan setelahnya ia akan tertidur nyenyak.

Seduce For Love

Di tengah perjalanan menuju dapur. Alex tidak sengaja melihat siluet tubuh Rose yang sedang tertidur di sofa ruang tamu. Sepertinya wanita itu habis meminum sesuatu yang bisa menghilangkan kesadarannya. Terbukti dari banyaknya botol yang berserakan di meja maupun yang kini masih berguling-guling di bawah lantai.

Dan entah setan apa yang merasuki jiwa Alex sehingga membuat kedua kakinya melangkah ke tempat Rose berada, lupa bahwa niatnya tadi adalah untuk mengenyahkan wanita itu dalam pikirannya. Alex malah memperhatikan wajah tidur wanita itu. Yang pasti akan semakin mengganggu pikirannya.

Alex mengakui. Rose memang sangat cantik. Alex sangat sadar akan hal itu. Ia juga berani bersumpah tidak pernah menemukan

Seduce For Love

wanita secantik dan sesempurna wajah Rose. Namun kecantikan itu tidak menjadi jaminan bahwa Alex akan menyukainya.

Alex masih yakin jika ia tidak suka sama sekali dengan Rose. Wanita dewasa yang terlalu jauh untuk di kategorikan sebagai wanita baik. Rose terlalu liar, dan Alex sangat tidak suka jenis wanita seperti itu. Terlebih saat ini Alex sudah mempunyai kecantikan lain. Dan Alex sangat mencintai kecantikan itu.

Kening Alex mengernyit ketika melihat wajah tidur Rose yang gelisah. Kepalanya bergerak ke kiri dan ke kanan seolah-olah ia sangat tidak nyaman dengan tidurnya.

Apa Rose sedang bermimpi buruk?

Pertanyaan itu muncul begitu saja di benak Alex. Wanita ini terlihat seperti sedang

Seduce For Love

bermimpi sesuatu yang buruk di celah bunga tidurnya. Alex sedikit mendekat, bermaksud ingin membangunkan Rose. Namun sebelum jemari Alex menyentuh tubuh Rose. Mulut wanita itu tiba-tiba bersuara, sangat lirih. Berhasil menghentikan pergerakan Alex.

"Jangan sakiti aku."

Dan Alex mendengar jelas rancauan yang di ucapkan Rose dengan nada penuh kesakitan.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan wanita ini?

Rose mulai membuka kelopak matanya perlahan dan menemukan ia sedang terbaring di sofa ruang tamu. Tatapannya kemudian jatuh di selimut yang

Seduce For Love

menutupi sebagian tubuhnya. Lalu kening Rose mulai menunjukkan kebingungan. Setahunnya tadi malam ia tidak membawa selimut ke sini. Tetapi kenapa sekarang selimut itu ada di tubuhnya.

Apa mungkin Alex?

Ah tidak! Rose langsung menepis pemikiran bodoh itu dari kepalanya. Tidak mungkin pria sialan itu menyelimutinya, mengingat betapa kasarnya perlakuan laki-laki itu kepada Rose semalam. Mungkin hantu atau apa lah itu yang menyelimutinya. Rose sama sekali tidak peduli.

Terdengar suara langkah kaki menggema di ruangan. Rose langsung menolehkan kepalanya ke asal suara. Di sana terlihat Alex yang sedang menuruni anak

Seduce For Love

tangga, pakaian laki-laki itu terlihat sangat rapi.

"Mau ke mana?" Rose bertanya dengan sedikit meninggikan suaranya.

Rose tidak bisa menyembunyikan rasa ingin tahunya ketika melihat gelagat lelaki itu. Wajahnya terlihat cerah dan cukup berbeda. Rose bahkan tidak pernah menemukan raut wajah Alex setampan ini. Dan tunggu. Rose sedikit memicingkan matanya ke arah Alex. Apa laki-laki itu berdandan? Terlihat sangat jelas. Dari rambutnya yang tertata rapi bersama dagu yang tidak seberantakan semalam.

Alex berhenti berjalan, mendengar suara Rose dari arah ruang tamu membuat ia beralih fokus ke sana. Wanita itu terlihat menatapnya heran, masih terlihat duduk di

Seduce For Love

atas sofa dengan kondisi yang amat berantakan. Dan sialnya kenapa masih terlihat cantik?

Oh *shit*! Ada apa denganmu Alex. Tidak biasanya kau menyebut wanita lain cantik? Kau bahkan tidak pernah menyukai mereka?

"Aku ada pertemuan," jawab Alex malas. Mencoba terdengar biasa saja. Padahal berbeda dengan keadaan di dalam jantungnya. Alex cukup terganggu dengan ulah jantungnya saat ini.

"Pertemuan dengan siapa? Ini kan hari *weekend*."

Alex berdecih. Kenapa wanita ini cerewet sekali. Tidak penting juga ia akan bertemu dengan siapa pun toh itu bukan urusan Rose. Mungkin wanita ini terlalu menikmati perannya sebagai seorang istri.

Seduce For Love

"Kau tidak perlu tau."

Setelah mengucapkan itu Alex langsung keluar, meninggalkan Rose yang mulai mencium aroma sialan dari kepekaannya sebagai seorang istri

Sial! Alex pasti akan menemui peliharaannya.

Rose harus mengikuti laki-laki itu. Ia harus tahu secantik apa peliharaan Alex. Sehingga laki-laki itu tidak tergoda sedikit pun oleh kecantikannya.

Setelah bergegas mengganti pakaian tanpa mandi Rose mulai mengikuti mobil Alex ke mana pun mobil itu pergi. Rose tidak mau kehilangan jejak Alex. Jadi persetan dengan mandi. Ia harus menguntit Alex

Seduce For Love

sampai menemukan kecurigaannya selama ini. Meskipun begitu, Rose masih tetap bisa terlihat cantik dengan pakaian santainya. Ia hanya menambahkan topi hitam dengan kacamata berwarna serupa untuk mendukung penampilannya.

Dan di sinilah ia. Bersembunyi di dalam taksi. Sambil mengamati mobil Alex yang kini berhenti di parkir bandara.

"Menjemput siapa laki-laki itu?" gumam Rose semakin penasaran.

Mungkin kah kekasih Alex tinggal di negara yang berbeda? Atau mungkin baru pulang dari suatu tempat sehingga Alex menjemputnya ke tempat ini.

Rose melihat Alex yang keluar dari pintu mobil, melangkah ke dalam ruang tunggu bandara dan tanpa buang waktu Rose

Seduce For Love

langsung buru-buru menyusulnya. Tentu menguntit dengan jarak yang lumayan jauh agar Alex tidak menemukan keberadaannya sedikit pun.

Lumayan lama Rose bermain dengan waktu, melihat Alex masih menunggu seseorang yang di temuinya. Bahkan ini sudah dua jam. Rose juga sudah terlihat bosan, dan perutnya keroncongan akibat belum memasukkan apa pun ke dalam mulutnya. Dan lelaki sialan itu belum juga beranjak dari kursi tunggu. Sedari tadi bahkan ponsel Alex tidak berpindah sedikit pun dari jemari lelaki itu. Ah, andai saja Rose bisa menjadi ponsel itu. Ia bisa diraba setiap detik oleh tangan panjang berotot milik Alex.

Rose menggelengkan kepalanya. Mengenyahkan bayang-bayang absurd di dalam otaknya.

Seduce For Love

Hingga kemudian sesuatu terjadi. Rose bisa melihat seorang wanita berambut panjang menghampiri Alex dan memeluk tubuh lelaki itu dengan manja.

Seketika mata Rose terbelalak. Ia terkejut dengan apa yang ia lihat sekarang, tidak menyangka bahwa wanita itu yang akan menjadi peliharaan seorang Alex.

Sepuluh

Rose akhirnya terdampar di sini. Di sebuah bar yang letaknya tidak jauh dari bandara. Sudah dua jam Rose mengasingkan diri dengan minum di tempat ini. Namun bayang-bayang sialan tentang Alex belum juga pergi dari pikirannya. Rose cukup cemburu ketika melihat Alex begitu terbuka dengan wanita itu. Bahkan laki-laki itu tidak segan-segan untuk mengeluarkan senyuman tampannya.

Sangat jauh berbeda ketika berada di dekat Rose. Alex terlihat seperti tidak suka, tidak tertarik, dan kata 'tidak' lain yang bisa mendefinisikan bahwa selama ini Alex membencinya.

Seduce For Love

Rose merasa payah sebagai wanita. Ia merasa terkalahkan.

"Kau di sini?"

Rose tersentak ketika mendapati pertanyaan tiba-tiba terdengar dari arah sampingnya. Ia melirik dan menemukan laki-laki sedang berdiri menatap Rose yang kini masih terduduk di kursi bar. Oh, bukankah dia Tee? Laki-laki yang ia temukan di Club kemarin malam.

"Oh, hai Tee. Kau juga di sini?" sapa Rose balik. Dan laki-laki itu mengangguk sambil ikut duduk di samping tubuh Rose.

"Tadi aku ada pertemuan dengan seseorang. Dan setelah selesai aku mampir ke sini," ucap Tee terdengar santai.

Seduce For Love

Rose hanya menanggapi pembicaraan tersebut dengan anggukan, sedangkan tatapan Rose masih fokus menatap minumannya sendiri. Pikirannya masih melayang di kejadian yang membuat hatinya terbakar.

"Apa seseorang itu pacarmu?" Namun Rose masih bisa bertanya. Tidak asyik Juga jika ia hanya diam. Terlebih Tee juga sangat tampan tidak mungkin jika saat ini dia belum mempunyai kekasih.

Tee terkekeh, meraih minuman yang tadi ia pesan, kemudian meneguknya, meloloskan minuman itu ke dalam tenggorokannya. Entah kenapa mendengar pertanyaan Rose. Tenggorokan Tee seakan mengering begitu saja.

"Ya, sebut saja begitu."

Seduce For Love

"Wah kau sudah punya pacar ternyata. Sayang padahal aku sedikit tertarik."

Tentu saja Rose bercanda, walau tidak menampik kemungkinan ia juga akan terpesona dengan Tee.

Dan Tee hanya menganggapnya dengan kekehan kecil. "Kita mungkin bisa bermain di belakang mereka," kata Tee menatap Rose sedikit jahil dengan senyumannya.

Laki-laki ini juga suka bercanda, terdengar dari nada bicaranya. Namun Rose tidak ambil pusing dengan itu.

"Kau juga pasti tidak mungkin masih sendiri kan?" lanjut Tee dengan pertanyaan.

Rose tertawa. Menganggukkan kepalanya. Memang yang Tee ucapkan

Seduce For Love

barusan adalah kebenaran. "Ya, kau benar. Aku bahkan sudah menikah."

Tee terdengar mendesah panjang, seperti kecewa akan jawaban yang Rose ucapkan.

"Apa kau bahagia?"

"Hah?" Rose melirik Tee dengan tatapan tak mengerti.

"Dengan pernikahanmu?" tanya Tee, menyambung kata-katanya lagi.

Rose mengedikan bahu, ia juga tidak mengerti entah ia bahagia atau tidak dalam pernikahan ini.

"Aku tidak tau jawabannya. Suamiku tidak menyukaiku sedikit pun. Dia bahkan mempunyai peliharaan di luar rumah. Dan itu sangat menyiksaku."

Seduce For Love

"Sangat tragis. Namun kisahku juga demikian. Tidak semulus yang diharapkan. Pacarku dijodohkan orang tuanya. Dan kini dia sudah menikah."

Rose melirik ke arah Tee, cukup kaget dengan apa yang diucapkan lelaki itu.

"Kau masih berhubungan dengannya?"

Tee memainkan gelasnya sambil tersenyum. "Tentu saja. Dia sangat mencintaiku. Dia tidak mau aku tinggalkan."

Rose terdiam sejenak, kemudian menggeleng. "Sepertinya aku sedang mabuk." Rose terkekeh. Dan Tee mengernyitkan keningnya.

"Kenapa?"

Seduce For Love

"Aku mulai berpikiran tak waras. Sepertinya lebih baik aku pulang."

Tee ikut bangkit ketika melihat Rose bangkit dari duduknya.

"Mau aku antar?"

Tangan Rose mengibas. "Tidak usah. Aku pulang sendiri saja. Semoga kita bisa bertemu lagi, Tee."

Setelah memberikan senyuman manis pada Tee. Rose keluar dari bar itu. Tee sendiri hanya tersenyum kecil.

Entah kenapa Tee melihat sesuatu yang berbeda pada diri Rose. Dan itu semakin membuatnya penasaran.

Rose tiba di mansion Alex beberapa saat yang lalu, berpikir kenapa ia tidak

Seduce For Love

berhenti di kamarnya untuk beristirahat dengan tenang dan menidurkan sejenak rasa yang berkecamuk dalam pikirannya. Kenapa Rose harus berakhir di sini. Di kamar Alex dengan penuh aura tak menyenangkan.

Bagaimana cara memadamkan api yang masih berkobar di ulu hatinya? Sedangkan saat ini Rose hanya mempunyai air mendidih untuk menyiram hatinya semakin hangus dan panas.

Ini sangat menyakitkan. Dan lebih menyakitkan lagi kenapa Alex harus memilih wanita itu?

Rose menatap dirinya di cermin besar yang terletak di ruang ganti pakaian lelaki itu. Beberapa kali Rose mengeluarkan napas tertahan. Tidak tahu harus melewati ini dengan cara apa lagi. Sedangkan lelaki itu

Seduce For Love

bahkan tidak tertarik sedikit pun dengan kecantikannya.

Haruskah ia menyerah?

"Wajah cantik ini tidak berguna." Rose menepuk-nepuk wajahnya dengan kesal.

"Dan tubuh seksi ini. Juga sama, tidak berguna."

Rose mendengus sambil mengamati penampilannya yang menurutnya begitu sangat memukau. Mengenakan kemeja putih kebesaran milik Alex. Rose bahkan melucuti semua pakaian yang ia kenakan tadi lalu menumpang mandi di kamar mandi Alex sebentar. Dan begini lah hasilnya, sekarang Rose telanjang bulat terbungkus kemeja putih Alex memberikan kesan seksi yang tidak bisa dibantah!

Seduce For Love

Namun apa gunanya jika suaminya sendiri tidak tertarik terhadap tubuhnya sedikit pun.

"*Shit!*"

Rose mengumpat frustrasi, menendang pakaian Alex yang berserakan di lantai dengan kemarahan yang sempurna. Demi Tuhan, ia masih merasakan cemburu pada pertemuan Alex dan wanita itu.

Rose masih mengumpati Alex dengan sumpah serapah. Tidak menyadari deritan pintu yang dibuka dari luar. Ketika suara seseorang menggema menyeramkan terdengar. Rose baru tersadar. Alex sudah pulang.

"Apa yang sedang kau lakukan di kamarku?!"

Seduce For Love

Rose tersentak, mendongkak ke arah pintu dan kemudian tatapan Rose terkunci. Tuhan, apakah itu malaikat atau dewa yang sedang menjelma menjadi manusia. Alex terlihat sangat begitu tampan. Laki-laki itu sepertinya habis membersihkan diri, terlihat hanya lilitan handuk yang melekat di pinggangnya. Rambutnya setengah basah. Dan entah kenapa itu berhasil membangkitkan sesuatu yang sudah tertidur lama di dalam dirinya.

Gairah.

Suara Alex terdengar tajam. "Aku tidak suka ada yang memakai pakaianku. Dan apa ini?" Tatapan Alex jatuh ke arah lantai. "Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan Rose!"

Seduce For Love

Alex sangat marah. Laki-laki itu kesal ketika melihat ruang gantinya pecah berantakan. Pakaianya berserakan dan yang lebih membuat Alex tersulut Rose memakai pakaianya begitu saja tanpa meminta izin sedikit pun darinya. Itu yang membuat Alex sangat marah.

Sedangkan Rose hanya dapat terdiam. Kewarasan wanita itu masih fokus di tubuh Alex yang terpahat sangat sempurna.

Kau hanya perlu telanjang di depannya. Dia pasti tidak akan menolak.

Sekelebat kata-kata Angel melintas begitu saja di pikirannya. Mungkin benar, Rose hanya perlu telanjang dan berperan sebagai pelacur murahan untuk membuat Alex berpaling dari kekasihnya. Persetan

Seduce For Love

dengan harga diri, toh Alex sudah terlanjur mengecapnya sebagai pelacur.

Jemari Rose mulai membuka kaitan kancing di kemaja yang ia kenakan, dan itu membuat kedua mata Alex terbelalak.

"Apa yang kau lakukan?"

"Melepasnya."

"Tapi tidak di sini?"

Rose tersenyum mengejek. "Memangnya kenapa jika aku membukanya di sini? Bukannya kau tidak suka ada yang memakai pakaianmu." Rose melangkah perlahan ke arah Alex membuat lelaki itu refleks memundurkan langkahnya.

Alex seperti sedang ketakutan. Dan Rose tidak mengerti. Alex ketakutan karena apa?

Seduce For Love

Kemeja putih itu terjatuh ke lantai ketika Rose melepaskannya. Mempertontonkan tubuh telanjang Rose di depan mata Alex.

"Jangan mendekat!" peringatan pertama.

"Kenapa?" Dan Rose adalah jenis wanita yang tidak takut akan peringatan dari lawan jenisnya.

"Kuperingatkan sekali lagi. Jangan mendekat!"

Sebenarnya ada apa dengan lelaki itu. Kenapa dia terlihat ketakutan dengan ketelanjangannya. Bukankah seharusnya Alex tergoda?

Rose tidak memedulikan apa pun lagi. Ia sudah terlanjur maju tidak mungkin ia

Seduce For Love

mundur kembali. Jadi yang Rose lakukan sekarang adalah mencium Alex. Laki-laki itu sempat tercengang dengan apa yang dilakukan Rose. Alex sendiri mencoba menyingkirkan Rose namun yang ia dapati rasa manis yang tersalurkan dari bibir Rose. Dan itu membuat mulutnya tidak bisa menampik bahwa Alex mulai kecanduan akan rasa manis dari bibir Rose.

Mereka masih berciuman, menyalurkan keintiman yang bahkan tidak pernah mereka pikirkan. Alex bahkan lebih agresif. Laki-laki itu seolah terhanyut dengan permainan Rose. Dan Alex cukup menyukai permainan ini mungkin.

Rose melepaskan ciumannya, permainannya mulai merambat mengecupi leher Alex, turun ke dadanya, dan menghisap *nipple* Alex yang sudah menegang di sana.

Seduce For Love

Rose sudah lupa akan harga dirinya saat ini. Ia hanya ingin Alex menyukainya.

Alex menggeram tertahan. Sial! Mungkin ia tidak akan kuat menahan gairahnya jika Rose terus menggodanya seperti ini.

Permainan Rose semakin turun dan menuntut. Ia bahkan sudah berani melepaskan handuk yang melilit di pinggang Alex lalu sesuatu yang masih belum mengeras terlihat terpampang jelas di depannya. Terlihat besar, membuktikan bahwa Alex adalah seorang dominan di atas ranjang.

Rose meneguk liurnya tanpa sadar. Haruskah Rose melakukan ini?

Tetapi Alex sudah terlanjur diam. Seolah lelaki itu menikmati apa yang Rose

Seduce For Love

lakukan terhadap tubuhnya. Dan ini kesempatan bagus untuk membuat laki-laki itu berpaling dan melupakan kekasihnya.

Rose sudah bersiap dan meraih kejantanan Alex. Ketika ingin memasukkannya ke dalam mulut. Tiba-tiba Rose tersungkur ke lantai dengan keras.

Laki-laki itu yang melakukannya. Mendorong tubuh Rose dengan wajah yang mulai terlihat memerah. Entah memerah karena nafsu atau amarah.

Rose mendongkakan menatap Alex tak terima. Ia ingin menyerbu Alex dengan makian yang sudah tak tertampung di ujung tenggorokannya. Tetapi ucapan Alex berhasil membuat mulut Rose bungkam tanpa suara.

"Jangan pernah melakukan ini lagi sialan!"

Seduce For Love

Alex langsung mengambil handuknya dan memakainya kembali. Laki-laki itu lalu keluar sambil membanting pintu dengan cukup keras.

Berlanjut ke Book 2 Seduce For Love...